



**PERKEMBANGAN MASYARAKAT PENGRAJIN
BATIK TULIS SALEM KABUPATEN BREBES
TAHUN 1960-2002**

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana SoSial

Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh:

RUDI ISKANDAR

3150406037

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dra. Santi M U, M. Hum
NIP. 19650524 199002 2001

Drs. Abdul Mutholib, M. Hum
NIP. 19541012 198901 1001

Mengetahui
Ketua Jurusan Sejarah UNNES

Arif Purnomo, S. Pd., S.S., M. Pd
NIP. 19730131 199903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Arif Purnomo, S. Pd., S.S., M. Pd
NIP. 19730131 199903 1 002

Penguji I

Penguji II

Dra. Santi M U, M. Hum
NIP. 19650524 199002 2001

Drs. Abdul Mutholib, M. Hum
NIP. 19541012 198901 1001

Mengetahui:
Dekan,

Dr. Subagyo, M. Pd
NI P. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi atau tugas akhir ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

Rudi Iskandar
NIM. 3150406037

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“keberhasilan dapat dicapai dengan doa dan usaha yang maksimal dan kesabaran adalah bagian dari suatu perjuangan untuk mencapai kemenangan”.

Persembahan

1. Untuk Bapak dan Ibuku tercinta
2. Untuk adiku tercinta Heri Dwijaya, Sahrul Bachtiar, Nurul Khotimah
3. Untuk kekasihku tercinta
4. Untuk sahabatku Carwan Gunawan
5. Teman-teman seperjuangan ilmu sejarah UNNES

PRAKATA

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, atas berkat Rahmat Allah SWT, yang telah memberikan segala Rahmat, Hidayah dan Inayah-Nya, serta limpahan Sholawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan kita agar senantiasa bersyukur kepada-Nya. Berkat petunjuk dan Rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat kelulusan di program studi Ilmu Sejarah S1 UNNES, dengan judul “Perkembangan Masyarakat Pengrajin Batik Tulis Salem tahun 1960-2002.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena pada hakekatnya penulis hanyalah makhluk yang tidak dapat hidup secara individu. Melainkan sangat membutuhkan kasih sayang, dukungan secara moral dan materi, bimbingan, kritik, nasihat serta, saran yang membangun sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M. Hum, Rektor Universitas Negri Semarang
2. Dr. Subagyo, M. Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan pengantar ijin penelitian.
3. Arif Purnomo, S. Pd., S. S., M. Pd, Ketua Jurusan Sejarah yang telah memberi ijin dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Dra. Santi M. U., M. Hum. dan Drs. Abdul Mutholid, M. Hum, selaku pembimbing 1 dan pembimbing II yang telah tulus dan sabar membimbing dan mengarahkan penulis.
5. Para pengrajin dan pengepul batik yang telah memberikan informasi yang sangat berharga untuk penyusunan skripsi ini.
6. Keluarga tercinta, Ayah dan Ibu tersayang, terima kasih atas materi, kasih sayang, perhatian, ketulusan do'a, serta dukungannya selama ini.
7. Semua pihak yang telah membantu terselsaikannya skripsi ini, baik secara moral maupun material yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terimakasih dan doa, semoga apa yang telah diberikan tercatat sebagai amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam kemajuan dunia pendidikan dan secara umum kepada semua pihak.

Semarang,

Penulis

Rudi Iskandar
NIM. 3150406037

SARI

Rudi Iskandar. 2013. *Perkembangan Masyarakat Pengrajin Batik Tulis Salem Kabupaten Brebes Tahun 1960-2002*. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negri Semarang. xiv+97 halaman.

Kata Kunci: Batik Tulis, Pengrajin, Sosial Ekonomi

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Perempuan-perempuan Jawa menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga dimasa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan perempuan. Permasalahan yang akan dikaji adalah (1) bagaimana sejarah batik tulis Salem? (2) bagaimana perkembangan masyarakat batik tulis Salem tahun 1960-2002? (3) bagaimana dampak batik tulis Salem terhadap masyarakat Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang meliputi empat tahap yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, studi dokumen, dan studi pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa batik tulis tangan Salem merupakan kerajinan yang diwariskan secara turun temurun. Batik tulis Salem dirintis oleh seorang putri pejabat dari Pekalongan yaitu Ibu Sartumi yang datang ke Salem pada tahun 1900-an, kemudian menikah dengan pemuda yang berasal dari Kecamatan Salem yaitu Bapak Masutarso, lalu menetap mereka di Salem tepatnya di Desa Bentarsari dan mengajarkan batik tulis kepada masyarakat setempat. Dari kejadian tersebut batik tulis mulai muncul di Kecamatan Salem.

Selain memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial, keberadaan batik tulis Salem juga memberi dampak yang cukup besar terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Dampak langsung yang ditimbulkan adanya batik tulis Salem adalah membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kecamatan Salem sehingga perekonomian masyarakat Kecamatan Salem semakin membaik. Sedangkan dampak tidak langsung adanya batik tulis Salem adalah munculnya toko-toko yang menjual peralatan untuk membuat batik dan menambah penghasilan pada para tukang ojek motor sebagai jasa antar ke tempat toko batik atau pengepul batik.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
F. Kajian Fustaka.....	8

G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	19

BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN SALEM KABUPATEN BREBES

A. Kondisi Geografis dan Keadaan Wilayah Kabupaten Brebes.....	20
B. Sejarah Batik Tulis Salem Sebelum Tahun 1960.....	27

BAB III PERKEMBANGAN MASYARAKAT PENGRAJIN

BATIK TULIS SALEM TAHUN 1960-2002

A. Perkembangan Pengrajin Batik Tulis Salem.....	31
1. Produksi.....	32
2. Pemasaran.....	37
3. Modal.....	39
4. Tenaga Kerja.....	41
B. Jenis Motif Batik Tulis Salem Yang Dikembangkan di Kecamatan Salem.....	43

BAB IV DAMPAK BATIK TULIS SALEM TERHADAP MASYARAKAT

KECAMATAN SALEM KABUPATEN BREBES

A. Dampak Positif.....	59
1. Dampak Ekonomi.....	59
2. Dampak Sosial.....	68

3. Dampak Kebudayaan.....	72
B. Dampak Negatif.....	75
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Luas Kecamatan di Kabupaten Brebes Tahun 1960-2002.....	22
2. Nama Pengusaha atau Pengrajin Batik Tulis Salem.....	35
3. Jumlah Penduduk Kecamatan Salem Menurut mata pencahariannya tahun 1960-2002.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Peta Kabupaten Brebes.....	27
2. Gambar 1. Motif Batik Ukel.....	45
3. Gambar 2. Motif Batik Kopi Pecah.....	46
4. Gambar 3. Motif Batik Manggar.....	47
5. Gambar 4. Motif Batik Gringsing.....	48
6. Gambar 5. Motif Batik Sawat Rante.....	50
7. Gambar 6. Motif Batik Gribigan.....	50
8. Gambar 7. Motif Batik Sidomukti.....	51
9. Gambar 8. Motif Batik Trungtum.....	51
10. Gambar 9. Motif Batik Uwal-Uwil.....	52
11. Gambar 10. Motif Batik Haling Badag.....	52
12. Gambar 11. Motif Batik Bintang Melati.....	54
13. Gambar 12. Motif Batik Mahkota.....	54
14. Gambar 13. Motif Batik Strowberi.....	55
15. Gambar 14. Motif Batik Mega Mendung.....	55
16. Gambar 15. Motif batik Rorojongrang.....	56
17. Gambar 16. Motif Batik Kupu Gunung.....	56
18. Gambar 17. Motif Batik Eceng Gondong.....	57
19. Gambar 18. Motif Betik Teratai.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1. Instrumen Pengepul Batik Tulis Salem.....	83
2. Instrumen Pengrajin Batik Tulis Salem.....	85
3. Susunan Kepengurusan Paguyuban Batik Srikandi.....	86
4. Permohonan Penelitian.....	87
5. Surat Ijin Penelitian.....	88
6. Foto-foto.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Bentar dan desa Bentarsari, kecamatan Salem, kabupaten Brebes adalah dua desa yang terletak diujung selatan kabupaten Brebes. Secara geografis wilayah ini terletak di sebuah lembah pegunungan, beriklim tropis, dan bertanah subur sehingga cocok untuk digunakan lahan pertanian.

Mata pencaharian masyarakat Salem khususnya desa Bentar dan desa Bentarsari beraneka ragam. Ada yang berprofesi sebagai petani, pedagang, pengrajin anyaman dari bambu, pengrajin batik tulis, pegawai negeri dan masih banyak lagi yang lainnya, akan tetapi mayoritas masyarakatnya bertani pala dan palawija.

Kerajinan batik tulis tangan merupakan salah satu mata pencaharian yang ada di wilayah Salem utara yang sudah ada sejak masa penjajahan Belanda. Batik Salem dirintis oleh nenek moyang mereka yang berasal dari Pekalongan sekitar tahun 1900-an. Menurut sumber yang didapat keberadaan batik Brebesan atau batik tulis Salem berawal dari kedatangan putri pejabat Pekalongan yang bernama Ibu Sartumi datang ke Salem, kemudian menikah dengan pemuda dari Salem yang bernama Masutarso kemudian menetap di Salem dan mengajarkan batik tulis kepada masyarakat setempat. Kejadian tersebut keberadaan batik tulis mulai muncul di Kecamatan Salem.

Tahun 1920-an datang pembatik dari Yogyakarta ke Kecamatan Salem. mereka datang ke Salem desa Bentarsari untuk mengamankan diri dari serangan penjajah kemudian menetap menjadi penduduk setempat. Selama tinggal di desa Bentarsari mereka mengajarkan membuat batik kepada masyarakat terutama ibu-ibu. Adapun motif batik yang mereka ajarkan pada saat itu masih sangat klasik (kuno) seperti motif batik ukel, batik kopi pecah, batik manggar dan batik gringsing. Pada saat itu masyarakat belum dapat mengembangkan motif batik yang lain selain motif-motif yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Pada tahun 1925 munculah pelopor pembatik baru yang berasal dari Tegal yaitu Mbah Breden yang bekerja di kantor kecamatan Salem, beliau mempunyai anak yang bernama Idi dan Khatijah yang sama-sama pintar membuat batik. Mereka kemudian mengajarkan cara membuat membatik kepada masyarakat sekitar terutama untuk ibu-ibu dengan bahan seadanya, sangat sederhana dengan bahan dari alam seperti sogu, nila, cngkudu, sogu kulit godong dan rempah-rempah seperti daun kamandika dan daun arum, kunir, batang pohon cngkudu, kulit pohon mahoni dan masih banyak yang lainnya yang banyak ditanam oleh masyarakat Bentarsari dan sekitarnya (An, Sejarah Batik Tulis Tangan di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes: 5).

Tahun ke tahun batik tulis tangan di Kecamatan Salem terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1965 pembatik di wilayah Salem sudah mulai sedikit berkembang walaupun hanya ada beberapa pembatik saja dari

tiap dusunnya. Awalnya ibu-ibu rumah tangga membuat batik tulis hanya untuk mengisi kekosongan waktu saja dan hanya untuk dipakai diri sendiri. Kini dengan munculnya pembatik baru yang tinggal di kampung Parenca desa Bentarsari seperti Ibu Kuswi, Ibu Kus, Ibu Mur, Ibu Makmun, dan Ibu Walad, mereka yang mampu membuatkan batik-batik untuk para pejabat pegawai kecamatan, pegawai kawedanan, dan untuk para juru tulis, walaupun batik yang dihasilkan masih sangat sederhana. Motif batik yang dihasilkan adalah batik ukel, sekoteng, uwal-uwil, halang lembut, halang badag, halang barong, kopi pecah dan manggar.

Pada bulan Mei 2002 melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Brebes para pembatik Salem mendapat bantuan alat, bimbingan dan pembinaan. Alat yang diberikan yaitu seperti canting, kompor minyak, pegawangan, bak plastik, dan drum untuk melorod batik. Sedangkan bantuan bimbingan dan pembinaan dengan mendatangkan orang-orang yang sudah profesional dalam pengolahan batik. Mulai dari teknik membuat motif baru, teknik pewarnaan, dan teknik penyempurnaan kualitas batik. Hal ini menjadikan produk batik tulis Salem lebih berkualitas dan bermutu serta warna yang awet dan tahan lama. Seiring dengan perkembangan kemajuan batik sangat pesat tercatat di tahun ini pembatik sudah berjumlah 200 orang, dan tak jarang dari mereka menjadi pengepul batik, diantaranya yaitu Ibu Ruwidah (Mitra Batik), Ibu Julaiha, Ibu Kini, Ibu Sutini, dan Ibu Ratminah.

Secara ekonomi masyarakat Salen khususnya Salem utara Desa Bentar dan desa Bentarsari untuk menambah pendapatan keluarga. Mereka mengembangkan kerajinan tangan yaitu membuat batik tulis tangan yang merupakan asli kerajinan turun temurun wrisan nenek moyang. Sekitar tahun 1965 mulai muncul beberapa pesanan batik tulis yang datang dari para pejabat pegawai kecamatan, pegawai kawedanan, dan dari para juru tulis. Sejak saat itulah keadaan ekonomi masyarakat desa Bentar dan desa Bentarsari mulai membaik, walaupun pada saat itu motif batik yang dihasilkan masih sangat sederhana.

Batik adalah *hand made* dengan gambar, motif dan corak yang ditorehkan pada kain mori, sutra maupun serat alam dengan menggunakan malam (wax) dengan canting (ditulis), dicap dan dapat pula dibantu dengan kuas. Kain bergambar tersebut kemudian diberi warna melalui pencelupan memakai rendaman aneka ragam tanaman (pewarna alam) dan pewarna kimia (sintesis) setelah dicelup dan dijemur, kain direbus atau dikerok sehingga lapisan malam hilang dan kain menjadi jelas dan indah (An, Sejarah Batik Tulis Tangan di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes: 4).

Menurut kuswadji, batik berasal dari bahasa jawa, “Mbatik”, kata *mbat* dalam bahasa yang juga disebut ngembat. Arti kata tersebut melontarkan atau meleparkan. Sedangkan kata *tik* bisa diartikan titik. Jadi, *mbatik* adalah melemparkan titik berkali-kali pada kain. Sedangkan menurut soedjoko, batik

berasal dari bahasa sunda. Dalam bahasa sunda, batik berarti menyungging pada kain dengan proses pencelupan (Pamungkas, 2010:3-4).

Dari uraian diatas penulis tertari untuk mengkaji tentang **“Perkembangan Masyarakat Pengrajin Batik Tulis Salem Kabupaten Brebes Tahun 1960-2002”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan pembatasan masalah maka muncul berbagai permasalahan yang ada:

1. Bagaimana sejarah batik tulis Salem sebelum tahun 1960?
2. Bagaimana perkembangan masyarakat pengrajin batik tulis Salem tahun 1960-2002?
3. Dampak batik tulis salem terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Salem Kabupaten Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah batik tulis Salem sebelum tahun 1960.
2. Untuk mengetahui perkembangan masyarakat pengrajin batik tulis Salem tahun 1960-2002.

3. Untuk mengetahui dampak adanya batik tulis Salem terhadap perubahan kondisi sosial masyarakat salem tahun 1960-2002.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan penelitian ini dapat diambil manfaat untuk kemajuan bersama antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan bagi pembaca untuk mengetahui sejarah Perkemangan Masyarakat Pengrajin Batik Tulis Salem Tahun 1960-2002.
 - b. Menambah khasanah penulisan sejarah ekonomi pada khususnya dan sejarah nasional pada umumnya.
2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menambah pengetahuan mengenai masyarakat pengrajin batik tulis Salem dan dampaknya bagi perubahan sosial ekonomi masyarakat Salem.
- b. Sebagai kajian sejarah untuk penelitian selanjutnya mengenai ,asyarakat pengrajin batik tulis Salem.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penulisan skripsi ini perlu adanya pembatasan ruang lingkup spasial dan ruang lingkup temporal agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan masalah. Ruang lingkup spasial adalah batasan tempat terjadinya peristiwa sejarah. Ruang lingkup spasial dalam penulisan skripsi ini dibatasi pada kecamatan Salem yang merupakan wilayah dari kecamatan Salem. Sebagai dasar penelitian, Salem sebagai tempat penelitian karena perkembangan dan perubahan perekonomian masyarakat pengrajin batik tulis di Salem memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan masyarakat lain di kabupaten Brebes.

Ruang lingkup temporal adalah batasan waktu yang dijadikan dalam penulisan sejarah, sehingga ada sekat atau batasan waktu yang jelas. Ruang lingkup temporal dalam penulisan skripsi ini mengambil tahun 1960 yaitu tahun dimana para pembatik salem mulai berkembang, dan produksi batik yang awalnya hanya untuk diri sendiri kini mulai diperdagangkan untuk umum.

Tahun 2002 dijadikan akhir penulisan skripsi ini, karena pada tahun 2002 pemerintah kabupaten Brebes mulai memberikan perhatian kepada para pengrajin batik tulis salem, melalui dinas perindustrian dan perdagangan kabupaten Brebes para pengrajin batik tulis salem mendapat bantuan alat, bimbingan, dan pembinaan. Hal ini menjadikan produk batik tulis tangan Salem lebih berkualitas dan bermutu serta warna yang awet dan tahan lama.

Sejak saat itu kemajuan pengrajin batik tulis Salem sangat pesat, tercatat di tahun 2003 pembatik yang tadinya berjumlah 200 orang meningkat menjadi 300 orang, dan tak jarang dari mereka menjadi pengepul batik.

F. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini telah dilakukan telaah terhadap beberapa pustaka atau sumber yang dipakai untuk mendukung tulisan ini. telaah pustaka ini dimaksud sebagai studi perbandingan antara sumber pustaka yang dipakai mendapatkan data-data yang lengkap tentang apa yang akan diangkat.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia batik ialah kain dan sebagainya yang bergambar (bercorak beragi) yang pembuatannya dengan cara titik (mula-mula ditulis atau ditera dengan lilin lalu diwarnakan dengan tarum dan soga) (poerwadarminta, 1976: 96). Murtihadi dan Mukminatun (1997: 3) menyatakan bahwa batik adalah cara pembuatan bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain didalam pencelupan.

Penelitian mengenai batik dan perkembangannya masyarakat penduduk setempat telah banyak dilakukan oleh para sarjana di Indonesia. Buku pertama adalah “*BATIK*” mengenal batik dan cara mudah membuat batik, E.A Pamungkas, dalam buku ini menjelaskan bahwa batik adalah

kesenian warisan nenek moyang kita. Seni batik mempunyai nilai seni yang tinggi, perpaduan seni dan teknologi.

Menurut Kuswadji, batik berasal dari bahasa jawa, “Mbatik”, kata mbat dalam bahasa yang juga disebut ngembat. Arti kata tersebut melontarkan atau melemparkan. Sedangkan kata tik bisa diartikan titik. Jadi yang dimaksud batik atau “*mbatik*” adalah melemparkan titik berkali-kali pada kain.

Sebagai sebuah industri yang masuk dalam kategori industri UKM, sentra batik tulis Salem, kurang mampu bersaing dengan industri batik yang mempunyai skala produksi atau modal yang besar. Penelitian tentang komoditas batik atau lebih luas lagi tentang industri kecil di pedesaan, sedikit banyak telah dilakukan oleh para peneliti, masing-masing tidak hanya melihat batik sebagai komoditas yang berdiri sendiri, namun mereka menghubungkan batik dalam sebuah analisis, yaitu sebagai kajian ekonomi, sosial, budaya. Pertama penelitian yang menghubungkan batik dengan motif ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Philip T. Kitley dalam *batik dan budaya* (prisma/5/1978) disini dijelaskan tentang perubahan pola produksi batik dari batik tulis menuju batik cap. Perubahan tersebut, sedikit banyak telah membawa perubahan dan dapat member penjelasan tentang kondisi masyarakat pada masa itu (masa transisi dari pola produksi batik tulis menuju pola produksi batik cap).

Penelitian atau tulisan yang menghubungkan batik dengan kajian sosial, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rebecca Josefh dalam *worker*

middle women, entrepreneur. Women in the Indonesian batik industry (the population council, contract no: CSEA/86.202 F, 1986). Penelitian yang dilakukan oleh Rebecca ini, memfokuskan dalam persoalan tenaga kerja wanita dalam industri batik. Masalah yang diangkat adalah (1) tentang pembagian kerja yang didasarkan atas jenis kelamin (sexual). (2) pergeseran peran perempuan dalam sektor domestik atau lokal maupun persoalan publik terkait dengan perubahan teknologi dalam proses pembatikan. Pergeseran teknologi dalam proses pembatikan telah mengubah budaya kerja, dan perubahan tersebut juga merubah pendapatan. (Rebecca joseph. 1986).

Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Setiaji dan parid wadji (jurnal sastra UGM/ Vol 3/ no 1 : 2001). Dalam penelitian tersebut, mereka menggunakan analisis pasar, dalam Pasar Batik Surakarta. Kemunduran industri, batik terutama industri batik dalam skala menengah dan skala kecil, bukan disebabkan oleh perubahan teknologi dalam proses produksi batik dari canting ke printing, tetapi lebih diakibatkan adanya kemunculan kekuatan pasar baru dalam era ekonomi terbuka/ *open economy*. Kondisi tersebut mengakibatkan adanya tuntutan untuk bersaing secara terbuka dan persaingan yang bebas antara industri kecil-menengah dengan industri atau perusahaan besar. Sentra produksi batik tulis Salem merupakan salah satu bentuk usaha keluarga. Justin G. Longenecker, Carlos W, More dan J, William Petty dalam *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*, dipergunakan untuk mendalami tentang bisnis keluarga. Bisnis keluarga adalah bisnis yang melibatkan

anggota keluarga dalam kepemilikan atau operasi bisnis. Dalam regenerasinya, bisnis ini akan dilanjutkan dan di urus oleh anggota keluarga. Keuntungan dari bisnis keluarga antara lain: (1) dapat memelihara nilai kemanusiaan ditempat kerja, (2) dapat memfokuskan pada pelaksanaan program kerja jangka panjang, (3) dapat memperluas kualitas.

Dwiyanto dan Nugrahani (2002) menulis karakter pembatik. Pekerjaan itu khususnya batik tulis, sampai sekarang masih didominasi wanita yang hal ini menjadi peluang untuk kesetaraan dengan pria. Untuk kelangsungan mereka, pembatik wanita perlu meningkatkan kemampuan dan keterampilan. Hal ini perlu karena sector ini masih menjanjikan lapangan kerja bagi mereka. Paradigma sejumlah wanita muda yang menganggap menjadi buruh pabrik batik di kota lebih bergengsi daripada di desa perlu diluruskan. Ditegaskan sampai sekarang pekerjaan membatik masih dapat memberikan kebanggaan dan status sosial. Hal tersebut disebabkan oleh riwayat batik yang berasal dari keratin dan hanya dikerjakan wanita priyayi serta aktivitas membatik merupakan keahlian langka yang membutuhkan keterampilan yang harus dipelajari dalam waktu yang tidak singkat serta dapat menciptakan lapangan kerja bernilai ekonomis. Kepandaian membatik dapat memberikan rasa percaya diri karena melalui kegiatan itu pembatik dapat berperan dalam pembangunan.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (*historical method*). Metode sejarah adalah proses mengkaji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan pada masa lampau (Gottschalk, 1975:32) metode histori juga dapat diartikan suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau mengkaji sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan suatu hasil sintesis dari hasil-hasil yang dicapai

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah suatu kegiatan pengumpulan bahan-bahan atau jejak-jejak sejarah dimasa lampau yang akan digunakan untuk dijadikan sebagai sumber-sumber sejarah. Jejak masa lampau bisa berupa kejadian, benda peninggalan, surat kabar, majalah yang dipakai dan yang ada kaitannya dengan permasalahan. Dalam pengumpulan data ada dua sumber yaitu yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu sumber primer dan sumber skunder.

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seseorang dengan mata kepala sendiri. Dalam melihat suatu kejadian atau merupakan sumber yang dimiliki oleh pelaku.

Sumber primer yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa informasi-informasi dan wawancara dari beberapa pemilik toko batik serta pengrajin batik tulis yang ada di wilayah kecamatan Salem. Untuk mendapatkan obyektifitas dari informasi yang diberikan oleh narasumber atau informan. Dalam penelitian ini ada beberapa informan kunci (1) Ibu Hj Suratni (70 tahun), beliau merupakan pengusaha atau pengepul batik tulis Salem, dan beliau merupakan ketua dari paguyuban pengrajin batik tulis salem, selain itu beliau di anggap sebagai sesepuh batik Salem karena beliau merupakan cucu dari pendiri batik tulis Salem itu sendiri yang bernama Ibu Sartumi, (2) Bapak Sunardi (57 tahun), beliau adalah pemilik toko batik, dan beliau juga merupakan wakil ketua paguyuban pengrajin batik tulis Salem. Wawancara berkembang dengan informan sebagai berikut:

(1) Bapak Gunawan Santoso

(2) Ibu Caswati

(3) Ibu Karwiah

(4) Ibu Caswati

(5) Ibu Pupung

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder (pendukung) adalah karya dari orang yang bukan saksi dari peristiwa sejarah, sumber sekunder yang peneliti gunakan berupa buku maupun data-data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa literatur buku yang berkaitan dengan skripsi ini seperti *Batik* tulisan dari E.A. Pamungkas yang membahas tentang sejarah batik. Selain dari sumber penulisan juga diperoleh dari wawancara masyarakat sekitar, pengepul batik, dan para pengrajin batik tulis Salem.

b. Teknik Pengambilan Data

Pada setiap penelitian baik yang bersifat terbuka maupun rahasia atau kalangan yang sangat terbatas selalu menggunakan alat-alat pengumpulan data-data yang tersusun baik serta disesuaikan dengan tujuan penelitian. Maka relevansi teknik pengumpulan data itu tergantung pada permasalahannya, jenis

penelitian serta kondisi situasi penelitian itu sendiri agar sesuai dengan data yang diperlukan, dalam penelitian ini diperlukan beberapa teknik pengambilan data yaitu: studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi

1. Studi Pustaka

Merupakan proses mencari sumber, menelaah dan menghimpun data sejarah yang berupa arsip, dokumen, buku-buku, surat kabar, majalah yang ada kaitanya dengan permasalahan yang akan diteliti.

Sumber-sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Brebes, selain itu penulis juga menggunakan buku-buku yang relevan dengan permasalahan.

2. Observasi

Dilakukan sebagai satu pengamatan langsung pada objek penelitian terlebih dahulu dalam melakukan penelitian ini. Peneliti melakukan pengamatan tentang keberadaan batik tulis Salem terhadap perkembangan masyarakat pengrajin batik tulis Salem kecamatan Salem kabupaten Brebes.

3. Wawancara

Dalam memperoleh data penulis melakukan wawancara dengan informan yang terkait dengan perkembangan masyarakat pengrajin batik tulis Salem tahun 1960-2002.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. (Arikunto, 2002:206).

Dalam penelitian ini penyusun mendapatkan dokumen-dokumen seperti photo-photo, pamphlet yang digunakan untuk promosi batik, sebagai pembanding untuk kritik sumber dari sumber-sumber yang di dapatkan.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap penelitian atau pengujian terhadap sumber sejarah yang berhasil ditemukan dari sudut pandang nilai keberadaannya. Ada dua macam kritik sumber yaitu: kritik ekstern (kritik luar) dan kritik intern (kritik dalam).

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern digerakan dengan melakukan kegiatan penelitian terhadap sumber-sumber informan yang telah

dikumpulkan. Apakah sumber-sumber informan benar-benar autentik atau kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan dan asli sebagai sumber sejarah. Dalam penelitian ini penulis membandingkan dengan penulis sumber buku lain, hal ini dilakukan sebagai penguat. Adapun langkah-langkah dalam melakukan kritik ekstern yaitu mencari sumber-sumber primer atau sekunder yaitu perpustakaan Universitas Negri Semarang, Perpustakaan Wilayah Kabupaten Brebes, dan taman bacaan jurusan sejarah Universitas Negri Semarang.

Hasil yang peneliti dapatkan dalam pengumpulan data berupa arsip dan buku-buku yang diperoleh dari berbagai perpustakaan. Sumber yang diperoleh dari tahap awal ada proses pemilihan, setelah sumber terkumpul baru diseleksi sesuai dengan permasalahan yang akan dijawab.

b. Kritik Intern

Kritik intern suatu proses yang dilakukan untuk dapat membuktikan dapat dipercaya tindakannya (kredibilitas) dan kesaksian (validitas) dari isi informan yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini informan yang terkumpul melalui wawancara yang terencana maupun yang tidak terencana diteliti atau diuji dengan membandingkan informasi satu dengan yang lainnya. Sehingga

dapat ditarik kesimpulan untuk mendapat informasi yang valid.

Jadi peneliti melakukan cross cek terhadap wawancara.

3. Interpretasi

Sebagai tindakan menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang autentik (Gottschalk, 1986:16). Berdasarkan pernyataan diatas, maksudnya dari interpretasi adalah menetapkan makna dan menghubungkan data-data yang didapatkan dari sumber-sumber yang ada maka dalam penelitian ini penulis menghubungkan secara kronologis kejadian mengenai sejarah perkembangan batik tulis Salem dari semua data atau informasi yang ditafsirkan sehingga menjadi rangkaian cerita yang logis.

4. Historiografi

Historiografi atau merekonstruksi sejarah merupakan penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya menjadi kisah atau penyajian yang berarti (Gottschalk, 1986:18).

Tahap ini merupakan tahap akhir dari kerja metode penelitian sejarah yaitu penyajian dalam bentuk tulisan sejarah yang berdasarkan fakta-fakta yang terpisah antara satu dengan yang lainnya.

Tahap historiografi yang peneliti lakukan adalah menyusun kerangka yang logis menurut urutan yang kronologis sesuai dengan tema atau topik yang telah ditetapkan.

H. Sitematika Penulisan Skripsi

Dalam skripsi yang berjudul “Perkembangan Masyarakat Pengrajin Batik Tulis Salem Kabupaten Brebes tahun 1960-2002”, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I, merupakan bab pendahuluan dalam penulisan skripsi ini. Bab pendahuluan ini mencakup tentang, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika skripsi.

BAB II, dijelaskan mengenai gambaran umum tentang kabupaten Brebes, berisi tentang letak geografis dan demografi, sejarah batik tulis Salem sebelum tahun 1960.

BAB III, menjelaskan mengenai perkembangan masyarakat pengrajin batik tulis Salem Pada tahun 1960-2002, berisi tentang perkembangan masyarakat Salem tahun 1960-2002, dan jenis motif batik tulis Salem yang dikembangkan di kecamatan Salem.

BAB IV, dijelaskan mengenai bagaimana dampak batik tulis Salem terhadap masyarakat Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.

BAB V, bab ini merupakan bab terakhir yang akan mengungkapkan simpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan merupakan jawaban atas pertanyaan dan permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM KECAMATAN SALEM KABUPATEN BREBES

A. Kondisi Geografis dan Keadaan Wilayah Kabupaten Brebes

Brebes adalah sebuah kota kabupaten yang cukup luas di propinsi Jawa Tengah dan terletak dibagian barat Propinsi Jawa Tengah, berbatasan langsung dengan wilayah Propinsi Jawa Barat. Brebes juga merupakan lintasan utama jalur pantura. Secara administratif, Kabupaten Brebes berbatasan dengan beberapa daerah di sekitarnya antara lain: sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tegal, sebelah selatan berbatasan dengan pembantu gubernur wilayah Kabupaten Banyumas, dan sebelah barat berbatasan dengan pembantu gubernur wilayah Kabupaten Cirebon.

Secara geografis, posisi Kabupaten Brebes cukup strategis karena dilalui oleh jalur lalu lintas yang menghubungkan daerah-daerah sekitarnya menuju ibu kota propinsi Jawa Tengah atau ke Jakarta. Letak Kabupaten Brebes diantara $108^{\circ} 41'37,7''$ - $109^{\circ} 11'28,92''$ (Bujur Timur) dan $6^{\circ} 44'56'5''$ - $7^{\circ} 20'51,48''$ (Lintang Selatan). Kabupaten Brebes beriklim tropis, dengan curah hujan rata-rata 18,94 mm per bulan.

Ditinjau dari tofografis Kabupaten Brebes merupakan daerah dataran rendah dan dataran tinggi. Sebagian besar wilayahnya adalah dataran rendah,

bagian barat daya merupakan dataran tinggi, dengan puncaknya Gunung Pojoktiga dan Gunung Kumbang, sedangkan bagian utara terdapat pegunungan yang merupakan bagian dari Gunung Slamet.

Curah hujan rata-rata 18,94 mm per bulan, kondisi seperti ini menjadikan kawasan Kabupaten Brebes sangat potensial untuk pengembangan produk pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan. Tanaman yang ditanam di kawasan Brebes pada umumnya adalah padi, jagung, ketela tebu, palawija, dan teh.

Sebagian besar area persawahan di Kabupaten Brebes merupakan sawah tadah hujan, sehingga apabila musim kemarau agak panjang maka akan terlihat tanah-tanah gersang yang tidak dapat ditanami. Tanaman yang ditanam di Brebes pada umumnya adalah padi, bawang, jagung, ketela, tebu, dan palawija.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Brebes dari tahun 1960-2002 luas wilayah Kabupaten Brebes seluas 166.117 Ha, yang terbagi menjadi 17 kecamatan yaitu sebagai berikut:

Table 1. luas kecamatan di kabupaten Brebes tahun 1960-2002

No	Kecamatan	Luas (Ha)
1	Salem	15.209
2	Bantarkawung	20.500
3	Bumiayu	7.369
4	Paguyangan	10.494
5	Sirampog	6.703
6	Tonjong	8.126
7	Larangan	16.468
8	Ktanggungan	14.907
9	Banjarharjo	14.025
10	Kersana	2.532
11	Bulakamba	10.155
12	Wanasari	7.226
13	Jatibarang	3.348
14	Songgom	5.072
15	Brebes	8.230
16	Tanjung	6.819
17	Losari	8.943

Sumber: BPS Brebes tahun 1960-2002

Mata pencaharian penduduk di Kabupaten Brebes pada umumnya masih bekerja dibidang pertanian. Hal ini sesuai dengan potensi wilayah Kabupaten Brebes yang sebagian besar merupakan lahan pertanian. Secara umum perekonomian masyarakat Kabupaten Brebes adalah sebagai berikut:

1. Pertanian dan Perkebunan

Bawang merah bagi Kabupaten Brebes merupakan *trade mark* mengingat posisinya sebagai penghasil terbesar komoditi tersebut ditataran nasional. Pusat bawang merah tersebar di 11 kecamatan (dari 17 kecamatan) dengan luas panen pertahun 20.000-25.000 hektar. Sentra bawang merah tersebar di Kecamatan Brebes, Wanasari, Bulakamba, Tonjong, Losari, Kersana, Ketanggungan, Larangan, Songgom, Jatibarang dan sebagian Banjarharjo.

Sektor pertanian merupakan sektor yang dominan di Kabupaten Brebes. Dari sekitar 1,7 penduduk Kabupaten Brebes, sekitar 70 % bekerja pada sector pertanian. Sektor ini menyumbang 53 % Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Brebes. Yang 50 % dari pertanian bawang merah. Saat ini sekitar 23 % pasokan bawang merah nasional berasal dari Kabupaten Brebes. sedangkan untuk wilayah Jawa Tengah, Brebes memasok sekitar 75 % kebutuhan bawang merah. Kcamatan Brebes tidak hanya menghasilkan bawang merah, namun terdapat komoditas lain yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan bagi

para investor baik yang berasal dari dalam maupun luar kabupaten Brebes antara lain: padi, kentang granula, cabe merah, pisang raja, bang daun dan kubis. Tanaman perkebunan yang berkembang antara lain: nilam, tebu, the cengkeh, kapas, kapulaga, melinjo, dan kopi.

2. Peternakan

Sektor pertanian dan perkebunan, Kabupaten Brebes juga mempunyai potensi hijauan makanan ternak yang melimpah dan tersebar hamper di setiap kecamatan. Potensi ini menjadikan kabupaten ini berkembang berbagai jenis usaha peternakan baik jenis peternakan besar maupun kecil antara lain: ternak sapi (sapi lokal sapi jabres), kerbau, domba, ayam petelur, ayam kampung, ayam potong dan itik. Telur hasil ternak itik diolah oleh masyarakat setempat menjadi telur asin.

3. Kehutanan

Sektor kehutanan tersebar diwilaya Kabupaten Brebes bagian selatan. Komoditas yang menjadi unggulan yaitu: jati, pinus, mahoni dan sonokeling yang produksinya cukup mengalami peningkatan.

4. Pertambangan dan bahan galian

Kabupaten Brebes memiliki beberapa potensi sumber daya mineral yang potensial untuk dieksploitasi, meliputi batu kapur, trass, batu splite, dan batu bata, serta potensi sumber minyak bumi dan panas bumi.

5. Cadangan batu bara muda

Di wilayah Kabupaten Brebes bagian selatan, ditemukan potensi cadangan batu bara muda di Desa Bentarsari sebanyak 24,24 juta ton dengan kandungan minyak mencapai 5,30 liter per ton berdasarkan temuan kementerian ESDM di tahun 2008. Kandungan batu bara muda ini baru dapat dimanfaatkan sekitar 50-100 tahun kedepan karena menunggu proses pelapukan dan pengkristalan.

6. Perikanan

Sebagai salah satu daerah yang terletak dalam wilayah pantai utara Pulau Jawa. Kabupaten Brebes mempunyai 5 wilayah kecamatan yang cocok untuk mengembangkan produksi perikanan yakni, Kecamatan Brebes, Kecamatan Wanasari, Kecamatan Bulakamba, Kecamatan Tanjung dan Kecamatan Losari. Hasil produksi perikanan yang menonjol meliputi, bandeng, udang windu, kepiting, rajungan, teri nasi, mujair, dan berbagai jenis ikan laut yang lain. Hasil produksi perikanan ini oleh masyarakat setempat telah dikembangkan usaha pembuatan bandeng presto duri lunak dan terasi.

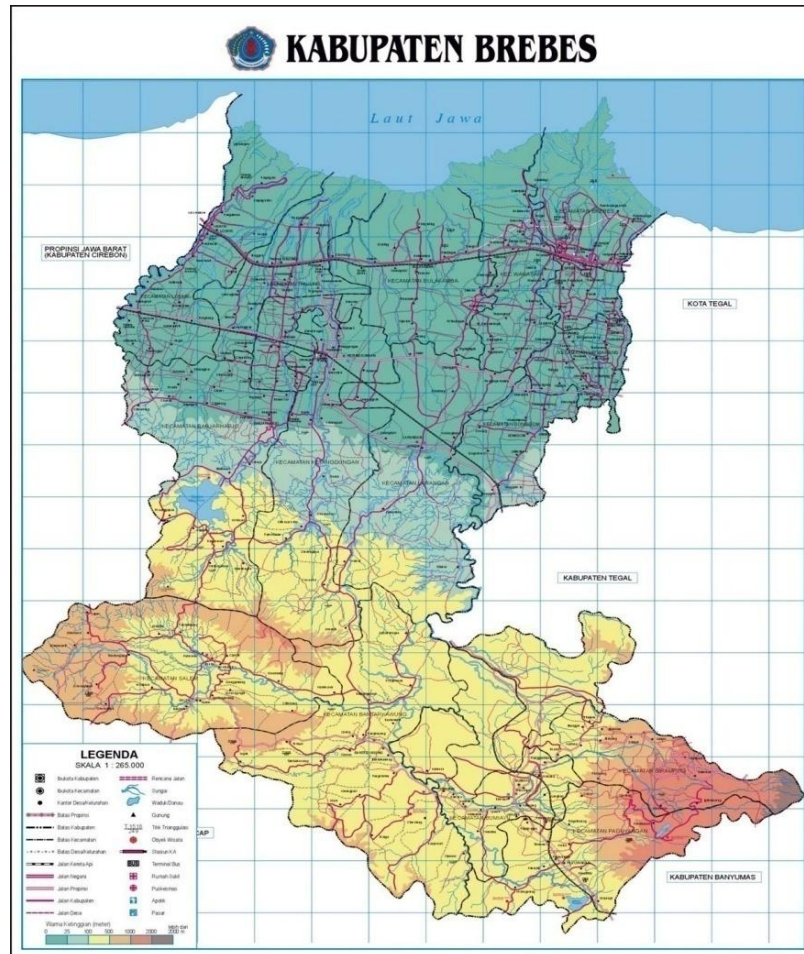
7. Industri

Sektor industri merupakan salah satu sektor penting dalam membantu laju perekonomian, oleh sebab itu keberadaan industri sebagai salah satu pilar perekonomian di kabupaten Brebes telah memberi pengaruh dalam perekonomian daerah, meskipun secara demografi mata

pencaharian sebagian besar penduduk adalah petani. Kegiatan industri di Kabupaten Brebes dibagi menjadi beberapa kelompok dan cabang yaitu kelompok industri formal cabang agro, kelompok industri formal cabang tekstil, dan kelompok industri formal cabang logam, mesin dan elektronik. Industri yang ada di Kabupaten Brebes meliputi industri besar, industri sedang, industri kecil, dan industri rumah tangga.

Kelompok industri besar merupakan industri formal agro (pabrik teh, pabrik jamur, pabrik gula, dan gondorukem). Kelompok industri kecil yang ada di Kabupaten Brebes meliputi industri kecil formal dan non formal. Industri kecil formal terdiri dari cabang industri agro yaitu elektronika, aneka mesin logam, dan perekayasaan. Sedangkan kelompok industri non formal meliputi industri kimia dan hasil hutan.

Kelompok industri rumah tangga yang ada di Kabupaten Brebes meliputi industri kerajinan anyaman bambu dan industri kerajinan batik tulis. Dua sektor industri ini di Kabupaten Brebes hanya terdapat di Kecamatan Salem.



Peta kabuapten brebes

B. Sejarah Batik Tulis Salem sebelum tahun 1960

Sejarah pembatikan di Indonesia berkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. Pengembangan batik banyak dilakukan pada masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Jadi kesenian batik ini di

Indonesia telah dikenal sejak jaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang kepada kerajaan dan raja-raja berikutnya.

Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia jaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Karena banyak dari pengikut pengikut raja yang tinggal di luar keraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar keratin dan dikerjakan di tempat masing-masing. Lama-lama kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan kemudian meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangga untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya batik yang tadinya hanya pakaian keluarga keraton, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari baik wanita maupun pria (Pamungkas, 2010:4).

Batik Salem atau yang dikenal dengan motif batik *Brebesan* adalah salah satu kekayaan asal Kabupaten Brebes, yang telah menjadi komoditas ekonomi warga Desa Bentarsari dan Desa Bentar Kecamatan Salem. Batik Brebesan yang saat ini terus bersaing merebut pasar nasional maupun internasional banyak dipengaruhi oleh budaya atau corak motif batik dari daerah lain. Keberadaan batik tulis di Kecamatan Salem muncul sekitar tahun 1900-an berawal dari kedatangan putri pejabat Pekalongan yang bernama Ibu Sartumi dari Wiradesa Pekalongan datang ke Salem, Brebes. Pada saat itu, sang putri jatuh cinta kepada pemuda Salem yang bernama Bapak Sutarso dari

Desa Bentarsari Kecamatan Salem dan akhirnya mereka menikah dan menetap di Desa Bentarsari Kecamatan Salem. Dari kejadian tersebut akhirnya keberadaan batik mulai muncul di Desa Bentarsari dan akhirnya menyebar ke desa tetangga seperti Desa Bentar dan Desa Ciputih.

Berkat perjuangan sepasang suami istri, batik tulis di Kecamatan Salem mulai dikembangkan. Keahlian Ibu Sartumi dalam membuat batik tulis diperoleh dari keluarganya yang juga pembuat batik Pekalongan. Setelah beliau menetap di Salem, beliau mulai mengajarkan cara membuat batik kepada masyarakat setempat dengan bahan dan peralatan seadanya, dari perkembangannya batik salem telah memunculkan berbagai motif, diantaranya motif kopi pecah, manggar dan ukel dengan cirri khas warna hitam dan putih (An, Sejarah Singkat Batik Tulis Brebes).

Ketika penjajah Belanda masuk ke Indonesia, batik tulis Salem sudah menjadi pekerjaan para ibu rumah tangga di Kecamatan Salem. Pada tahun 1920-an datang nenek moyang perintis batik tulis ke Kecamatan Salem yang berasal dari Yogya, mereka datang ke Salem tepatnya ke Desa Bentarsari untuk mengamankan diri dari serangan penjajah dan kemudian mereka menetap di Desa Bentarsari. Setelah mereka menetap kemudian mereka mengajarkan membuat batik kepada masyarakat setempat terutama kepada para ibu-ibu rumah tangga. Motif batik yang mereka ajarkan pada saat itu masih sangat klasik (kuno) karena pada saat itu masyarakat belum dapat

mengembangkan motif batik yang lain selain motif-motif batik yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Setelah itu kemudian muncul pelopor pembatik baru yang berasal dari tegal yaitu Mbah Brenden yang bekerja di kantor Kecamatan Salem, beliau mempunyai anak yang bernama Idi dan Khatijah yang sama-sama pintar membuat batik. Mereka mengajarkan membuat batik kepada masyarakat setempat dengan bahan seadanya, sangat sederhana dengan bahan pewarna dari alam, seperti soga nila cengkudu, soga kulit godog, dan rempah-rempah seperti daun kamandika, daunt tarum, kunir, batang pohon cengkudu, kulit pohon mahoni, dan masih banyak yang lainnya yang banyak ditanam oleh masyarakat Desa Bentarsari dan sekitarnya (An, Sejarah Batik Tulis Tangan di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes: 5).

Batik tulis Salem sebelum tahun 1960 kebanyakan di produksi hanya untuk dipakai oleh diri sendiri. Karena pada saat itu para pengrajin batik tulis di Kecamatan Salem belum memiliki modal yang cukup untuk memproduksi batik tulis dalam jumlah besar sehingga bisa dipasarkan kepada masyarakat luas. Selain itu, tenaga kerja pada saat itu masih berdiri sendiri, belum ada para pengepul batik tulis yang mau menampung batik tulis dan memberikan modalnya kepada para pengrajin batik tulis.

BAB III

PERKEMBANGAN MASYARAKAT PENGRAJIN BATIK TULIS SALEM TAHUN 1960-2002

A. Perkembangan Masyarakat Pengrajin Batik Tulis Salem

Kecamatan Salem terletak di wilayah Kabupaten Brebes Propinsi Jawa Tengah. Kecamatan Salem terbagi atas 21 kelurahan dimana terdapat dua kelurahan yang memproduksi batik tulis yaitu Desa Bentar dan Desa Bentar Sari. Batas Kecamatan Salem dengan kecamatan lainnya yaitu:

1. Di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Banjarharjo dan Kecamatan Ketanggungan.
2. Disebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Majenang (Kabupaten Cilacap).
3. Disebelah timur berbatasan dengan Kecamatan BantarKawung.
4. Disebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kuningan (Jawa Barat).

Kecamatan Salem merupakan salah satu daerah pengrajin batik tulis yang potensial dan mempunyai perkembangan yang sangat baik. Para pengrajin batik tulis Salem memperoleh keterampilan membuat batik dari lingkungan keluarga mereka sendiri secara turun temurun sehingga potensi pengrajin di daerah ini cukup memadai. Sejak kecil mereka sudah mempunyai

pengalaman dibidang kerajinan batik dan paham betul tentang proses pembuatan didaerahnya.

Perkembangan merupakan suatu proses perubahan secara teratur, terus menerus baik perubahan itu berupa bertambahnya jumlah jenis-jenis batik, atau ukuran kain yang telah ada maupun karena timbulnya unsure-unsur baru. Dalam perkembangannya, kultur masyarakat modern semakin membawa para pengrajin batik tulis Salem mengalami perkembangan yang pesat. Di samping membawa kentalnya identitas daerah, saat ini seni batik juga dipengaruhi sentuhan perkembangan budaya di masyarakat. Hal tersebut tertuang dalam beberapa jenis batik tulis Salem yang terkenal dengan batik *Brebesan*. Perkembangan tersebut meliputi:

1. Produksi

Nama batik Salem ditelinga masyarakat awam masih belum setenar batik asal Solo, Yogyakarta, dan Pekalongan. batik produksinya pun masih sebatas industri rumah tangga. Para pengrajin batik di Kecamatan Salem membuat batik hanya untuk mengisi waktu luang sesudah melakukan tugas rumah. Sebagian lainnya ada yang sambil menunggu kios atau warung didepan rumah (rudesign.blogspot.com).

Di Kecamatan Salem produksi batik tulis masih berskala rumah tangga. Pekerjaan ini dilakukan para ibu rumah tangga

untuk mengisi waktu luang sesuai melakukan tugas rumah. Sebagian lainnya ada yang sambil menunggu kios atau warung di depan rumah. Meski hanya pengisi waktu luang, produk batik tulis Salem tidak kalah dibandingkan dengan produksi batik daerah lain.

Produksi batik di Kecamatan Salem dari tahun ketahun terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Namun pada awal tahun 1960 produksi batik di Kecamatan Salem belum menunjukkan adanya perkembangan, hal ini disebabkan karena di tahun ini jumlah para pembatik tulis hanya ada beberapa orang saja, menurut salah seorang pengepul batik tulis Salem di tahun 1960-an jumlah pengrajin batik tulis yang ada di Salem berjumlah lima orang, hal ini dikarenakan pada tahun tersebut yang tertarik pada batik masih sedikit sekali. Para pembatik tulis di Kecamatan Salem memproduksi batik tulis hanya untuk kalangan sendiri atau hanya untuk dipakai sendiri dan tidak memproduksi batik untuk dipasarkan. Karena untuk menyelesaikan satu kain batik itu bias memakan waktu 15 hari bahkan lebih (wawancara: Gunawan, tanggal 28 Juni 2013).

Pada tahun 1965 mulai muncul beberapa pembatik di Kecamatan Salem yang sebagian besar adalah ibu-ibu rumah tangga yang tinggal di Kampung Parenca Desa Bentarsari. Hal ini menyebabkan produksi batik yang di hasilkan bertambah yang

semula hanya di pakai untuk kalangan pribadi atau diri sendiri, kini para pembatik memproduksi batik untuk memenuhi pesanan dari para pejabat pegawai kecamatan, pegawai kawedanan, dan untuk para juru tulis, Karen pada saat itu batik masih hanya untuk kalangan tertentu saja dan masyarakat umum masih enggan memakai batik.

Pada tahun 1990 sebagian masyarakat Kabupaten Brebes mulai mengenal dan meminati batik tulis Salem. Hal ini menuntut para pengrajin batik di Kecamatan Salem untuk meningkatkan hasil produksinya karena jumlah peminat batik tulis di Kabupaten Brebes mulai meningkat. Pada saat ini masyarakat umupun mulai mengenakan batik untuk kegiatan-kegiatan tertentu.

Perkembangan produksi yang sangat pesat terjadi pada tahun 2002 dimana Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Brebes memberikan bimbingan dan pembinaan kepada para pengrajin batik tulis di Kecamatan Salem dengan mendatangkan orang-orang yang sudah professional dalam pengolahan batik. Terbukti ditahun ini jumlah pengrajin batik meningkat 200-300 orang. Dengan meningkatnya pengrajin batik meningkat pula produksi batik yang di hasilkan, di tahun ini para pengrajin batik mampu memproduksi batik sengan kisaran 200 potong batik per minggu untuk disetorkan kepada para pengepul

batik. (<http://wartalika.com/batik-salem-ranah-budaya-warisan-jawa-pasundan/>)

Perkembangan produksi meningkat pesat seiring dengan mulai bermunculanya pengusaha atau pengepul batik di Kecamatan Salem. Berikut nama-nama pengusaha batik tulis di Kecamatan Salem:

Nama Pengusaha atau Pengrajin Batik Tulis Salem

N0	nama	usia	Tempat Tinggal	Pemasaran	Tenaga Kerja	Motif Yang Dibuat
1	Sunardi	56	Bentar	Bentar, Bogor, Bandung	70 Orang	Klasik dan Modern
2	Gunawan	34	Bentar	Bentar, Semarang, Purwokerto, Jakarta	67 Orang	Klasik dan Modern
3	Suratni	70	Bentarsari	Bentarsari, Bumiayu, Brebes	46 Orang	Modern dan Klasik
4	Pupung	36	Bentarsari	Bentarsari	5 Orang	Klasik dan Modern
5	Iwo	58	Bentar	Bentar, Brebes	12 Orang	Klasik dan Modern

6	Darno	48	Bentarsari	Bentarsari	38 Orang	Klasik dan Modern
7	Sum	53	Bentar	Bentar	23 Orang	Klasik dan Modern
8	Cicih	51	Bentar	Bentar	-	Klasik dan Modern
9	Eri	44	Bentarsari	Bentarsari, Bumiayu	45 Orang	Klasik dan Modern
10	Igit	62	Bentarsari	Bentarsari, Tegal	34 Orang	Klasik dan Modern
11	Ruwidah	50	Bentar	Bentar, Brebes,	-	Klasik dan Modern
12	Tasro	45	Bentar	Bentar	17 Orang	Klasik Dan Modern
13	Aris	52	Bentarsari	Bentarsari	-	Modern
14	Siswoyo	35	Bentar	Bentar	-	Modern dan Klasik
15	Sunendar	48	Bentar	Bentar	-	Klasik dan Modern
16	Ilyas	59	Bentar	Bentar, Tasik	-	Klasik dan Modern

2. Pemasaran

Secara ekonomi masyarakat Kecamatan Salem khususnya salem utara yaitu Desa Bentar dan Desa Bentarsari kehidupannya beraneka ragam ada yang berprofesi sebagai pegawai negeri, perantau, pedagang dan mayoritas bertani padi. Akan tetapi untuk menambah pendapatan keluarga mereka mengembangkan kerajinan tangan seperti anyaman dari bambu dan membuat batik tulis tangan yang merupakan asli kerajinan turun temurun warisan nenek moyang.

Pemasaran batik tulis Salem mulai terjadi pada tahun 1965, sebelumnya pemasaran produksi batik tulis Salem hanya dalam skala kecil saja. Hanya untuk memenuhi pesanan keluarga saja, dan kadang-kadang pesanan buat orang yang nikahan atau pesanan keluarga (wawancara: ibu suratni, tanggal 30 Juni 2012).

Tahun 1965 pemasaran batik tulis Salem mulai berkembang dengan adanya pesanan kepada para pengrajin batik dari para pegawai kecamatan, para pegawai kawedanan dan untuk para juru tulis. Ditahun ini pemasaran batik tulis Salem meningkat walaupun peningkatannya masih sangat sedikit.

Pada tahun 1990 pemasaran batik tulis salem terus berkembang dengan adanya toko-toko batik yang didirikan oleh para pengepul batik di Kecamatan Salem. Para pengepul batik

mendapatkan hasil produksi batik dari pengrajin batik tulis di wilayah setempat dengan cara memberikan modal terlebih dahulu kepada para pengrajin batik di wilayah Kecamatan Salem, kemudian hasil produksinya mereka ambil untuk di pasarkan kan di toko mereka.

Pada tahun 2002 pemasaran batik tulis salem mengalami peningkatan yang sangat pesat. Setelah diberlakukannya intruksi dari bapak bupati Brebes yaitu Bapak Indra Kusuma S.Sos yang mewajib kan para pegawai negri sipil harus memakai batik tulis setiap hari kamis. Hal itu menyebabkan batik tulis Salem smakin dikenal dan semakin mendapat banyak pesanan dari kantor-kantor di wilayah Kabupaten Brebes. Pesanan itu pun menggeludag bahkan ada yang pesen sampe 200 unit batik untuk satu kantor untuk para stap kantor. Setelah sering mempromosikan produk unggulan batik tulis Kecamatan salem melalui media-media, seperti suara merdeka dan pantura pesanan pun dating dari luar Kabupaten Brebes, seperti dari Bogor, Bandung, Jakarta, serta Jawa timur.

Campur tangan dari pemerintah daerah Kabupaten Brebes sangat membatu dalam pemasaran batik tulis Salem, campur tangan dari pemerintah daerah sepeti, diikut sertakan dalam pameran yang di selenggarakan di Pulau Bali, Bandung, Semarang

dan Yogyakarta. Semuanya dibiayai dan dipasilitasi oleh pemerintah daerah Kabupaten Brebes mulai dari perjalanan, penginapan, sampai uang saku (wawancara: Bp Sunardi tanggal 1 Juli 20012)

3. Modal

Pada awal mulanya yaitu pada tahu 1960 para pembatik tulis di Kecamatan Salem modalnya masih sangat terbatas, karena menggunakan modal diri sendiri dan peralatan yang seadanya. Hasil produksi batiknya pun masih sangat sedikit. Karena keterbatasan modal para pengrajin batik di Kecamatan Salem membuat batik hanya untuk dipakai oleh diri sendiri.

Pada tahun 1990 modal para pengrajin batik tulis di Kecamatan Salem mulai membaik. dengan berdirinya toko-toko batik di wilayah Salem. Para pemilik toko atau pengepul batik membutuhkan produksi batik yang lebih banyak, sehingga mereka memberikan modal dan bahan-bahan untuk membuat batik kepada para pengrajin batik untuk memproduksi batik lebih banyak dengan catatan hasil produksi batiknya diberikan kepada pemberi modal atau pengepul batik dari situ para pengrajin batik mendapat upah sekitar 40-45 ribu per potong batik dan tergantung motif batiknya (wawancara: Ibu Pupung Rukaesih tanggal 1 Juli 2012)

Seiring mendapat perhatian dari pemerintah, para pengepul atau para pemilik toko batik pun mempunyai ide atau gagasan untuk mendirikan sebuah koperasi simpan pinjam untuk para pengrajin batik tulis di Kecamatan Salem. Tujuan dari koperasi itu adalah untuk membantu mensejahterakan kehidupan ekonomi para pengrajin batik. Para pengrajin batik bias menyimpan atau meminjam modal dikoperasi itu untuk modal usaha mereka tentunya yang bergerak di bidang kerajinan batik. Untuk membayar moda yang dipinjam, mereka bias membayarnya dengan menyicil atau dengan angsuran tiap bulannya atau tiap musim panen. Tentunya dengan berdirinya koperasi tersebut akan sangat membatu para pengrajin batik tulis di Kecamatan Salem yang memiliki modal sedikit atau terbatas. Usaha itu pun terealisasi pada tahun 2002 kemudian koperasi itu di berinama “Paguyuban Pengrajin Batik Srikandi”.

Dukungan dan bantuan modal dari pemerintah koperasi itupun akhirnya berjalan sebagai mana mestinya dengan apa yang telah diharapkan. Dengan berdirinya koperasi tersebut para pengrajin batik di Kecamatan Salem mengaku sangat terbantu karena mereka bisa meminjam modal terlebih dahulu untuk memulai usaha kerajinan batik tulis.

4. Tenaga Kerja

Adanya industri batik di Kecamatan Salem meskipun industri itu masih tergolong industri rumah tangga. industri batik di Kecamatan Salem dikelola dan dijalankan oleh keluarga. Namun industri tersebut mampu menyerap banyak tenaga kerja yang banyak khususnya ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan.

Tenaga kerja kerajinan batik tulis di Kecamatan Salem tergolong sebagai tenaga kerja yang tidak tetap, untuk menjadi pengrajin batik tulis tidak perlu mengajukan surat lamaran kerja, mereka bisa sewaktu-waktu berhenti mengerjakan batik dan sewaktu-waktu mereka dapat memulai mengerjakan batik. Tenaga kerja itupun mengerjakan batik tulis disaat mereka tidak mengerjakan pekerjaan lain atau disaat mereka memiliki waktu kosong.

Ketenaga kerjaan kerajinan batik Tulis di Kecamatan Salem yang berkembang hanya jumlah dan kreatifitas tenaga kerja untuk menghasilkan motif-motif bati yang baru. Di tahun 1960 tenaga kerja pengrajin batik di Kecamatan Salem masih sangat sedikit sekali, hanya ada beberapa keluarga di Kecamatan Salem karena pada saat itu batiktulis belum setenar sekarang.

Namun seiring berjalannya waktu tenaga kerja kerajinan batik pun terus meningkat. Baik dari segi jumlahnya maupun dari kreatifitasnya untuk menghasilkan motif-motif batik yang baru. Ditahun 1965 jumlah tenaga kerja pengrajin batik tulis Kecamatan Salem mulai bertambah, walaupun hanya bertambah beberapa keluarga saja yang tinggal di Kampung Parenca Desa Bentarsari seperti, Ibu Kuswi, Ibu Mur, Ibu Makmun, Ibu Walad dan lain sebagainya. Namun dengan bertambahnya tenaga kerja kerajinan batik, mereka mampu memenuhi beberapa pesanan yang datang dari instalansi-instalansi pemerintah setempat.

Berangsur-angsur dari tahun ke tahun tenaga kerja pengrajin batik tulis di Kecamatan Salem terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1990 para tenaga kerja pengrajin batik terus meningkat sesuai dengan meningkatnya keahlian mereka dalam membuat batik dan mulai ada para pengepul atau para pemilik toko yang memberikan modalnya kepada para pengrajin batik. Jumlah tenaga kerja pengrajin batik bertambah jumlahnya karena para pengepul atau para pemilik toko membutuhkan hasil produksi batik tulis yang banyak, maka sebagian tenaga kerja mulai meminati pekerjaan membuat batik tulis ini. Pada saat ini tenaga kerja kerajinan batik sudah mampu memenuhi kebutuhan produksi yang dibutuhkan oleh para pengepul batik.

Pada tahun 2002 jumlah tenaga kerja pengrajin batik meningkat dengan sangat pesat, hal ini tidak lepas dari campur tangan pemerintah yang terus menerus memberikan binaan, bimbingan, dan bantuan kepada para pengrajin batik tulis di Kecamatan Salem. Sehingga memudahkan para pengrajin batik tulis di Salem mendapatkan modal untuk membeli bahan-bahan untuk membuat batik. Di tahun ini juga batik tulis Salem sudah mulai dikenali dan diminati oleh masyarakat dari dalam maupun dari luar Kabupaten Brebes. Semakin banyaknya permintaan pesanan batik tulis Salem maka mulai bermunculan para tenaga kerja pengrajin batik tulis baru, tercatat di tahun ini pengrajin batik jumlahnya mencapai 200-300 orang.

B. Jenis Motif Batik Tulis Salem Yang Dikembangkan di Kecamatan Salem

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya masyarakat Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa dimasa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga dimasa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan. Jenis dan corak batik tradisional tergolong amat banyak, namun corak dan variasinya sesuai dengan filosofi budaya masing-masing daerah. Khasanah budaya bangsa

Indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisional (mitra batik)

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. (Soesanto, 1980: 212). Batik tulis Salem atau yang dikenal dengan motif Brebesan memiliki beberapa jenis motif yang dikembangkan di Kecamatan Salem yang kesemuanya dikerjakan dengan manual atau dengan tulis tangan. Para pengrajin batik tulis di Kecamatan Salem memiliki beberapa jenis motif yang mereka kembangkan dan produksi untuk dipasarkan.

Motif batik tahun 1960-an, motif batik yang dikembangkan pengrajin batik tulis Salem pada tahun 1960 masih sangat klasik (kuno), karena pada saat itu para pengrajin batik tulis di Kecamatan Salem masih belum dapat mengembangkan motif batik yang lain selain motif-motif batik yang telah mereka pelajari sebelumnya. Warnanya pun masih hitam, putih, dan coklat karena para pembatik masih menggunakan bahan seadanya, sangat sederhana dengan bahan pewarna dari alam seperti, soga nila cengkudu, soga kulit godog, dan rempah-rempah seperti daun kamandika, daun arum, kunir, batang pohon cengkudu, kulit pohon mahoni dan masih banyak yang lainnya yang banyak di tanam oleh masyarakat Desa Bentarsari. Motif batik yang dikembangkan pada masa ini adalah motif batik ukel, batik kopi pecah, batik gambar dan batik gringsing. Motif batik ini masih dipertahankan keaslian motif dan warnanya sampai sekarang, tidak semua pengrajin batik tulis di Kecamatan Salem mampu membuat motif ini, karen dalam pengerjaan motif

ini sangat rumit dan pembuatanyapun dari titik nol sampai akhir pembuatan batik semuanya dituli tangan, bahkan motif batik ini memiliki nilai jual yang sangat tinggi. Motif motif ini kini menjadi sebagai cirri khas batik dari daerah Salem.

Contoh gambar motif batik tahun 1960-an (dalam bentuk kain panjang)



Kain panjang

Gambar 1. motif batik ukel termasuk dalam motif batik klasik, motif ini sudah ada sejak tahun 1960, keasliannya masih dijaga sampai sekarang. Dengan latar warna coklat tua kebanyakan digunakan dalam acara-acara resmi.



Kain panjang

Gambar 2. Motif batik kopi pecah termasuk dalam motif batik klasik, motif ini sudah ada sejak tahun 1960 dan masih di jaga keasliannya sampai sekarang, dengan latar warna coklat, putih, hitam. Digunakan dalam acara-acara resmi.



Kain panjang

Gambar 3. Motif batik manggar, termasuk dalam motif batik klasik, motif ini sudah ada sejak tahun 1960, sampai sekarang masih diproduksi dan masih dijaga keasliannya dengan latar warna: coklat, putih, hitam. Digunakan dalam acara-acara resmi.



Kain panjang

Gambar 4 motif batik gringsing , termasuk dalam motif batik klasik, motif ini sudah ada sejak tahun 1960, sampai sekarang masih diproduksi dan masih dijaga keasliannya sampai sekarang dengan latar warna: coklat tua, hitam. Kebanyakan digunakan dalam acara-acara resmi.

Selain memiliki nilai jual yang tinggi, motif-motif batik tersebut merupakan ciri khas motif batik klasik dari Kecamatan Salem. Oleh karena itu para pengrajin batik tulis di Kecamatan Salem terus mempertahankan keaslian motif dan warnanya samapai sekarang.

Pada tahun 1975 mulai muncul beberapa jenis motif-motif baru. Walaupun motif yang dihasilkan masih terbilang sangat sederhana, karena motif-motif yang dihasilkan masih dipengaruhi oleh motif-motif tahun 60-an dan bahan-bahan pewarana yang digunakan masih sama seperti bahan-bahan yang digunakan pada tahun itu. Yang berbeda dari motif tahun 60-an hanyalah alur dari motifnya saja.

Walaupun sudah muncul motif-motif baru, namun para pengrajin batik tulis di Salem ini masih tetap memproduksi motif-motif lama disamping memproduksi motif-motif yang baru. Motif-motif yang muncul di tahun 1975 seperti, motif batik sekoteng, uwal uwil, haling lembut, haling badag, haling barong, kangkung, sawat rante, gribigan, batik gringsing, sido mukti galaran, trungtum, dan lain sebagainya.

Contoh beberapa gambar motif tahun 1975 (dalam, bentuk kain panjang)



Kain panjang

Gambar 5. Motif batik sawat rante, motif yang dikembangkan sekitar tahun 1975-an dan masih diproduksi sampai sekarang.



kain panjang

Gambar 6. Motif batik gribigan, motif yang dikembangkan sekitar tahun 1975-an dan masih diproduksi sampai sekarang.



Kain panjang

Gambar 7. Motif batik sidomukti, motif yang dikembangkan sekitar tahun 1975-an dan masih diproduksi sampai sekarang.



Kain panjang

Gambar 8. Motif batik truntum, motif yang dikembangkan sekitar tahun 1975-an dan masih diproduksi sampai sekarang.



Kain panjang

Gambar 9. Motif batik uwal uwil, motif yang dikembangkan sekitar tahun 1975-an dan masih diproduksi sampai sekarang.



kain panjang

Gambar 10. Motif batik haling badag, motif yang dikembangkan sekitar tahun 1975-an dan masih diproduksi sampai sekarang.

Seiring berkembangnya jaman, berkembang pula kemampuan dan kreatifitas para pembatik tulis di Kecamatan Salem. Kini pada tahun 2002 para pembatik sudah mampu menghasilkan motif yang lebih modern, mulai menerapkan warna lain pada batik tulis, selain warna coklat, hitam, putih, kini mulai mengenal pewarnaan dan penyempurnaan kualitas batik tulis sehingga batik yang dihasilkan lebih berkualitas dan memiliki warna yang indah. Hal itu dikarenakan bantuan dari pemerintah melalui dinas perindustrian dan perdagangan Kabupaten Brebes memberikan pembinaan dengan mendatangkan orang-orang yang sudah profesional dalam pengolahan batik, mulai dari teknik pembuatan motif baru, teknik pewarnaan, dan teknik penyempurnaan kualitas batik di ajarkan kepada para pembatik di Kecamatan Salem.

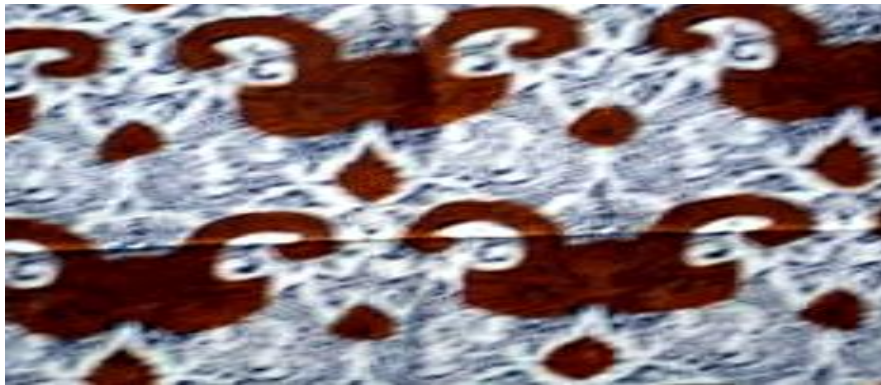
Para pengrajin batik di Salem kini mulai mengembangkan apa yang telah mereka dapatkan dari pembinaan yang telah diberikan oleh pemerintah. Salah satunya mereka menghasilkan motif-motif baru dengan warna yang beraneka ragam dan memiliki kualitas warna yang bagus. Adapun motif-motif baru yang mereka hasilkan adalah motif batik bintang melati, motif batik mahkota, motif batik seruni, motif batik sogol tauge, motif kangkung, motif juana, motif eceng gondong, motif stroberi, motif mega mendung, motif rorojongrang, motif klengkeng, motif kupu gunung, motif anggrek motif merpati, teratai ikan hoki dan lain-lain.

Contoh beberapa gambar motif batik tahun 2002 (dalam bentuk kain panjang)



kain panjang

gambar 11. Motif batik bintang melati, motif batik ini dikembangkan tahun 2002 dan masih diproduksi sampai sekarang.



Kain panjang

Gambar 12. Motif batik mahkota, motif ini mulai dikembangkan pada tahun 2002 dan masih diproduksi sampai sekarang.



Kain panjang

Gambar 13. Motif batik strowberi, motif ini mulai dikembangkan pada tahun 2002, masih diproduksi hingga sekarang.



Kain panjang

Gambar 14. Motif batik mega mendung, motif ini mulai dikembangkan pada tahun 2002, masih diproduksi hingga sekarang.



Kain panjang

Gambar 15. Motif batik rorojongrang, motif ini mulai dikembangkan pada tahun 2002, masih diproduksi hingga sekarang.



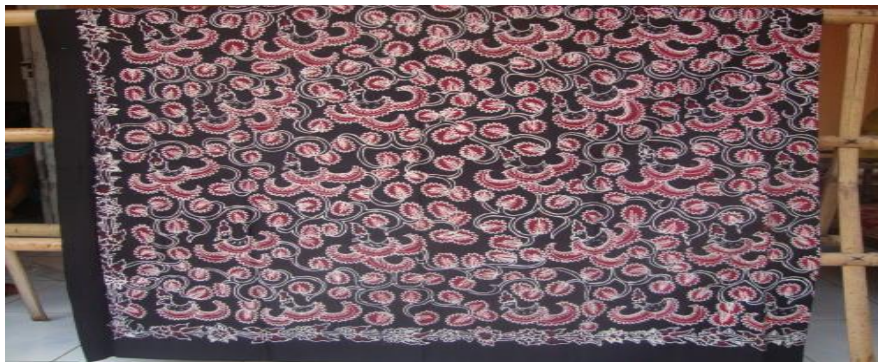
Kain panjang

Gambar 16. Motif batik kupu gunung, motif ini mulai dikembangkan pada tahun 2002, masih diproduksi hingga sekarang.



Kain panjang

Gambar 17. Motif batik eceng gondong, motif ini mulai dikembangkan pada tahun 2002, masih diproduksi hingga sekarang.



Kain panjang

Gambar 18. Moif batik teratai, motif ini mulai dikembangkan pada tahun 2002, masih diproduksi hingga sekarang.

Dari sekian banyak motif batik yang ada di Kecamatan Salem. Kecamatan Salem memiliki beberapa motif unggulan, motif yang paling banyak dicari dan dipesan oleh para pembeli, baik dari dalam maupun luar wilayah Kabupaten Brebes ialah motif batik yang paling klasik, yaitu motif batik ukel, batik gringing, motif gribigan, manggar dan sawat rante. Akan tetapi tidak semua para pengrajin batik di Kecamatan Salem ini bias membuat motif batik tersebut, hanya para pengrajin yang sudah benar-benar mahir saja yang bias mengerjakannya. Dalam pengerjaannyapun dari titik nil sampai akhir pembuatan batik semuanya ditulis dengan tangan. (wawancara: Bp Sunardi tanggal 1 Juli 2012)

Menurut Mochamad Adnan, S.Ip selaku camat Kecamatan Salem, batik tulis Salem saat ini sudah dipromosikan melalui pameran diberbagai even baik di wilayah Kabupaten Brebes maupun diluar Kabupaten Brebes. Jenis motif batik yang sering diikut sertakan dalam pameran ialah batik kopi pecah, sawat rante, ukel dan beberapa jenis motif lainnya dengan modifikasi dari bawang merah dan telur asin sebagai ciri khas Brebesan. Sebagai dukungan terhadap batik tulis Salem, bupati Brebes H. Agung Widyanoro, SH.M.Si memberikan bantuan berupa 400 unit kompor istriik khusus membatik yang diberikan kepada pengrajin batik tulis di Kecamatan Salem, serta mengadakan pelatihan tentang tata cara membutat batik.

BAB IV

DAMPAK BATIK TULIS SALEM TERHADAP MASYARAKAT KECAMATAN SALEM KABUPATEN BREBES

A. Dampak Positif

1. Dampak Ekonomi

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari kegiatan manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan. Ilmu ekonomi adalah studi yang menyebabkan disalurkan alat-alat yang bersaing. Sedangkan menurut definisi yang bersifat deskriptif ilmu ekonomi adalah studi mengenai aktifitas manusia dalam hal memenuhi kebutuhannya. Tingkah manusia dalam kehidupan masyarakat khususnya yang berhubungan dengan usahanya memenuhi kebutuhan (Wahyu, 1995: 307).

Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Salem mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat daerah tersebut. Bertambahnya jumlah penduduk di Kecamatan Salem mampu mempengaruhi tingkat persaingan masyarakatnya untuk mensejahterakan diri dan keluarganya. Selain itu meningkatnya jumlah penduduk juga dapat berdampak buruk bagi masyarakat sekitar, karena dapat menimbulkan kriminalitas dan berkurangnya lapangan pekerjaan di daerah. Kondisi ini memungkinkan sebagian masyarakat untuk mobilitas keluar daerah yang dirasa berpotensi, sehingga imbas ini sangat dirasakan juga oleh kota-kota besar.

Kecamatan Salem merupakan salah satu kecamatan yang berpotensi sebagai daerah pertumbuhan dan perkembangan industri kecil. Letak Kecamatan Salem yang cukup strategis dan letaknya dekat dengan pasar hal ini akan memudahkan masyarakat untuk memasarkan hasil produksi. Di samping itu jumlah penduduk Kecamatan Salem yang cukup padat menyebabkan sangat susah membuka peluang kerja, sehingga sebagian masyarakat Kecamatan Salem mendirikan industri kecil guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun tidak sedikit pula dari masyarakat Salem yang merantau keluar kota guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Masyarakat Kecamatan Salem sebagian besar memiliki pola kehidupan pedesaan (*rural*) yaitu penduduk yang segala sesuatunya masih dalam tingkatan sederhana. Masyarakat Salem sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang dan petani. Di bidang pertanian, Sekitar 21.276 orang di Kecamatan Salem menggantungkan hidupnya dibidang pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan bekerja sebagai petani. Keadaan tanah yang subur, memiliki kandungan nutrisi yang cukup baik dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas tanaman pangan itu sendiri. Kenyataan ini dilihat dari aktifitas warga yang sebagian besar bermata pencaharian petani dan buruh tani. Berdasarkan data monografi Kecamatan Salem tahun 1960, 1970, 1980, 1990, dan 2002 mata pencaharian

penduduk Kecamatan Salem dikelompokkan dalam beberapa jenis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Kecamatan Salem Menurut Mata Pencahariannya tahun 1960-2002

No						
		1960	1970	1980	1990	2002
1	Petani	13.362	13.763	14.824	17.553	15.197
2	Buruh Tani	4.300	8.161	8.069	7.724	6.079
3	Nelayan	0	0	0	0	1
4	Pengusaha	199	163	81	869	589
5	Buruh Industri	446	351	619	291	321
6	Buruh Bangunan	1.177	1.037	890	1.581	1.959
7	Pedagang	2.401	2.377	1.601	1.034	1.305
8	Pengangkutan	290	291	302	325	559
9	PNS/ABRI	760	759	735	798	830
10	Pensiunan	181	180	155	205	207
	Jumlah	23.116	27.082	27.276	30.380	27.047

Sumber: Laporan Monografi Kecamatan Salem

Berdasarkan tabel 8 mengenai jumlah penduduk Kecamatan Salem yang dilihat dari sudut pandang mata pencaharian masyarakat, mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Salem adalah petani. Peluang kerja sebagai petani disebabkan karena wilayah sekitar Kecamatan Salem sebagian besar adalah lahan pertanian. Namun ada pula sebagian kecil masyarakat Salem yang bekerja dibidang industri. Industri yang ada di Kecamatan Salem meliputi industri kerajinan bambu dan industri kerajinan batik tulis. Ditahun 1960 jumlah pekerja industri di Kecamatan Salem hanya sekitar 10,3 % dari jumlah penduduk 23.116. Dari tahun ketahun jumlah pekerja industri di Kecamatan Salem terus mengalami peningkatan, namun peningkatan yang paling drastis terjadi di tahun 1980 menjadi 16,4 % dari jumlah penduduk 27.276. Hal ini dikarenakan di tahun 1980 batik tulis Salem sudah mulai dikenal oleh masyarakat luas. Di tahun 1990 dan tahun 2002 jumlah pekerja industri batik mengalami penurunan, di tahun 1990 dari jumlah penduduk 30.380 hanya 8 %, dan di tahun 2002 dari jumlah penduduk 27.047 ada 8,8 % yang bekerja dalam bidang industri kerajinan. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat dari generasi muda untuk menjadi pengrajin batik tulis.

Sebelum keberadaan batik tulis di Kecamatan Salem dikenal oleh masyarakat luas, kehidupan ekonomi masyarakat Salem hidup serba biasa-biasa saja atau masih sangat sederhana sekali. Hampir semua

masyarakat salem bekerja sebagai petani dan tukang kebun. Mereka mendapatkan keuntungan atau laba hanya setiap musim panen tiba dengan menjual hasil panen mereka. Namun setelah batik Salem mulai dikenal masyarakat luas, para petani di Kecamatan Salem banyak yang beralih profesi menjadi pengrajin batik tulis dikala mereka menunggu waktu panen tiba, namun mereka akan kembali menjadi petani disaat musim panen tiba. Menjadi pengrajin batik penghasilan mereka setiap minggu selalu ada dari hasil membuat batik (wawancara: Gunawan, tanggal 28 Juni 2013).

Pengrajin batik tulis di Kecamatan Salem pada umumnya adalah ibu-ibu rumah tangga. Desakan ekonomi menjadi faktor penentu disamping jaman yang sudah berubah, dimana tidak lagi menganggap tabu bagi wanita untuk merangkap menjadi ibu rumah tangga sekaligus juga mencari nafkah untuk keluarganya. Peran atau keterlibatan mereka di industri kecil memang masih terbatas umumnya pada industri kerajinan. Di samping itu kerajinan batik tulis sudah ditanamkan sejak kecil Karena dalam kehidupan sehari-hari mereka terbiasa melihat orang tuanya dan orang-orang disekitarnya menekuni pekerjaan tersebut. Sehingga sosialisasi seperti ini menyebabkan kerajinan batik tulis di Kecamatan Salem secara turun temurun dapat bertahan.

Faktor ekonomi menjadi faktor yang cukup penting yang dapat menjadikan seorang ibu rumah tangga mencari pekerjaan diluar tanggung

jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Umumnya pihak suami memberikan toleransi, meskipun seiring dengan persyaratan minimal perannya sebagai wanita atau ibu rumah tangga (memasak, mencuci, memelihara anak, dan lain-lain) tidak diabaikan atau tetap menjadi prioritas yang utama. Upah yang diterima bervariasi sesuai dengan jenis pekerjaan yang ditekuni tenaga kerja masing-masing, termasuk tingkat kesulitan dan jumlah barang atau produk yang berhasil diselesaikan. Seberapa besar upah yang di dapat, bagaimanapun juga telah ikut membantu kehidupan ekonomi keluarganya. Bahkan ada diantara mereka yang penghasilannya lebih besar dibandingkan suaminya. Semua pengrajin batik tulis di Kecamatan Salem adalah perempuan, Karena perempuan dikenal tekun, pandai memanfaatkan waktu luang dan kesempatan, gigih berusaha untuk menambah mendapatkan keluarga, pandai dalam pengolahan keuangan.

Kerajinan batik yang dimiliki oleh Kecamatan Salem masih menjaga keasliannya dengan tidak memproduksi batik cetak atau batik cap. Hal tersebut menjadi nilai tersendiri bagi batik Salem. Meskipun sudah terkenal untuk wilayah Brebes dan kalangan batik Banyumasan, namun tidak serta merta membuat pengrajin batik Salem sukses pengrajin batik dari daerah Solo, Jogja, ataupun pekalongan. Hal ini disebabkan karena letak geografis Kecamatan Salem yang masih sulit dijangkau dari daerah-daerah tertentu seperti dari daerah Brebes kota.

Keberadaan batik tulis di Kecamatan Salem mempunyai dampak yang cukup baik bagi perekonomian masyarakat sekitarnya, baik dampak langsung maupun dampak tidak langsung. Dampak langsung yang ditimbulkan adalah membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya, para pekerja pengrajin batik di Salem seluruhnya berasal dari Kecamatan Salem. Pembukaan lapangan pekerjaan secara langsung mengurangi pengangguran dari masyarakat sekitarnya, sehingga perekonomian masyarakat Kecamatan Salem semakin membaik. Para pengepul batik tulis di Kecamatan Salem memberikan kesempatan kepada siapa aja yang ingin belajar dan menjadi pengrajin batik tulis.

Dampak tidak langsung adanya kerajinan batik tulis di Kecamatan Salem adalah munculnya toko-toko yang menjual peralatan untuk membuat batik yang semula sama sekali tidak ada di Kecamatan Salem. Dampak lainnya seperti menambah penghasilan pada para tukang ojek motor sebagai jasa antar ke tempat-tempat toko batik atau pengepul batik.

Perekonomian yang membaik di daerah Kecamatan Salem akan menyebabkan kesejahteraan masyarakat sekitar semakin meningkat. Sarana transportasi pada awalnya yang dimiliki para pengrajin batik tulis di Salem berupa sepeda, namun dengan seiring berkembangnya batik di Kecamatan Salem tidak sedikit dari pengrajin batik tulis mampu meningkatkan kehidupan ekonominya. Mereka mampu membeli sepeda

motor dan menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi tempat tinggalnya juga jauh lebih baik, selain itu para pengrajin batik tulis mampu melengkapi perabotan rumah tangganya berupa TV, almari, sofa, dan lain-lain. Hal ini memperlihatkan bahwa dengan adanya industri kerajinan batik tulis di Kecamatan Salem dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Upah yang diterima para pengrajin batik tulis di Kecamatan Salem beraneka ragam, hal ini dilihat dari kesulitan yang dihadapi oleh pengrajin dalam menyelesaikan kain menjadi batik tulis. Para pengrajin batik diberi bayaran 40 ribu oleh para pengepul batik untuk satu lembar kain yang sudah menjadi batik tulis. Dalam satu minggu biasanya para pengrajin batik tulis menyelesaikan dua lembar kain yang sudah menjadi batik tulis. Namun untuk model klasik para pengrajin mendapat bayaran yang lebih mahal, bayaran yang diterima untuk batik tulis model klasik minimal 50 ribu per lembar kain yang sudah menjadi batik. Karena dalam pengerjaannya batik tulis model klasik lebih sulit dan harus lebih teliti, biasanya untuk satu lembar kain memakan waktu sepuluh hari untuk menyelesaikannya. Jenis batik model klasik antara lain motif batik ukel, kopi pecah, sawat rante, manggar, dan lain-lain.

Adanya batik tulis di Kecamatan Salem membuat ekonomi masyarakat semakin membaik. Hampir seluruh pembatik di Kecamatan Salem ini adalah para ibu-ibu rumah tangga. Rata-rata para pengrajin batik

di Salem ini ditinggalkan suaminya merantau ke Jakarta untuk mencari nafkah, istrinya mengerjakan batik di rumah agar bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan kebutuhan anaknya untuk sekolah tanpa harus menunggu kiriman dari suaminya. Hasil dari suaminya merantau biasanya digunakan untuk membeli barang-barang berharga, digunakan untuk membuat rumah atau memperbaiki bangunan rumahnya. Bahkan banyak dari para ibu-ibu pengrajin batik memiliki arisan motor (wawancara: Suratni, tanggal 30 Juni 2012)

Para pengepul batik di Kecamatan Salem, selain memberikan upah terhadap para pengrajin batik yang dibawahinya juga memperhatikan kesejahteraan para pengrajin , dengan memberikan jaminan berupa:

- a. Memberikan modal dan peralatan lengkap untuk membuat batik.
- b. Bonus diberikan kepada pengrajin batik, yang diberikan menjelang Hari Raya Idul Fitri yang berupa uang, pakaian, serta makanan.
- c. Hadiah, yang diberikan pada hari besar atau hari khusus lainnya seperti, pengrajin yang punya hajat.

Pengepul batik di Kecamatan Salem kini sudah bisa menyekolahkan putra dan putrinya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Setelah mereka menyadari bahwa dengan tingkan pendidikan yang tinggi akan mampu memberikan kesejahteraan yang lebih baik di kehidupan di masa datang.

Para pengepul batik juga senantiasa membantu karyawannya yang mengalami kekurangan modal atau butuh uang untuk kebutuhan hidup ataupun untuk keperluan anaknya sekolah. Mereka meminjam pada pengepul batik dengan system angsuran pengembaliannya, baik per minggu ataupun per bulan.

2. Dampak Sosial

Berkembangnya batik tulis di Kecamatan Salem telah membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakatnya disekitarnya. Adanya batik tulis di Kecamatan Salem telah banyak membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut adalah adanya kemajuan, baik itu kemajuan rohaniah maupun kemajuan jasmaniah. Letak Kecamatan Salem yang cukup strategis dengan pusat kota, mendorong semakin berkembangnya wilayah ini. Hal ini terbukti dengan akses transportasi yang lancar, sarana dan prasarana yang berkembang seperti pertokoan dan berdirinya perkantoran milik swasta maupun milik pemerintah. Akses informasi bagi masyarakat Salem pun berkembang, seperti adanya jaringan telepon yang masuk desa, dan jaringan radio maupun televisi yang mampu memberikan informasi kepada masyarakat Salem. Kemajuan rohaniah yang dirasakan oleh masyarakat Salem adalah semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga. Perubahan yang lain yaitu perubahan

cara pandang hidup, pola pikir masyarakat Salem dan perubahan dari segi status sosial yang pada awalnya berada di strata bawah berubah menjadi strata menengah. Masyarakat Salem sudah mampu menyumbang ketika salah satu dari masyarakatnya mempunyai hajat.

Terjalannya hubungan dan komunikasi dengan baik antara para pengepul di Kecamatan Salem hal ini melahirkan sebuah koperasi paguyuban para pengrajin batik tulis Kecamatan Salem yang di bernama Koperasi srikandi. Dengan adanya koperasi ini semua anggota koperasi bisa menyimpan hasil batik di koperasi ini dengan tujuan sebagai tempat penyimpanan laba (wawancara: Gunawan, tanggal 28 Juni 2013).

Adanya koperasi paguyuban para pengrajin batik tulis di Kecamatan Salem, diharapkan akan dapat membantu pengrajin batik tulis di Salem. Namun, dengan catatan koperasi ini dapat memberikan pinjaman dengan bunga lunak, dapat membantu pengrajin menjual batiknya, membantu memberikan jaringan penjualan, serta menyediakan peralatan untuk membuat batik karena masih ada para pengrajin batik tulis yang mendapatkannya harus langsung membelinya ke Tegal dan Tasik sehingga harganya akan jadi meningkat.

Kehadiran suatu industri di wilayah Kecamatan Salem membawa perubahan pada masyarakat disekitarnya. Pertemuan yang terjadi antara masyarakat agraris dengan teknologi industri akan melahirkan perubahan-perubahan yang relatif homogen menuju yang relatif kompleks, dalam pola

tingkah laku pranata sosial ataupun sistem budaya mereka. Interaksi antara kebudayaan agraris dengan teknologi industri akan melahirkan perubahan baik pada masyarakat penerima ataupun pada perangkat industri yang datang, hal ini akan menimbulkan suatu bentuk masyarakat baru. Interaksi yang terjadi antara keduanya akan menimbulkan benturan antara dua sistem yang berbeda, yang membawa akibat positif dan negatif. Akibat yang positif akan mendukung proses perubahan yang terjadi sehingga mempercepat terciptanya masyarakat industri dengan kemajemukan masyarakatnya dan tetap berada dalam kehidupan yang serasi. Sedangkan akibat yang negatif akan menyebabkan terhambatnya proses pembentukan masyarakat tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kecamatan Salem melakukan berbagai macam aktifitas dan interaksi sosial yang dikaitkan dengan usaha menjaga kerukunan hidup. Kerukunan hidup pada umumnya dikaitkan sebagai kerja sama antara seseorang dengan anggota masyarakat lainnya dalam peristiwa suka maupun duka.

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat berpengaruh terhadap system kerukunan hidup masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai tatanan dan aturan-aturan yang berbeda-beda. Kesatuan sosial yang paling erat dan dekat adalah kesatuan kekerabatan yang berupa keluarga. Dalam masyarakat Jawa, keluarga merupakan kelompok pertalian terpenting bagi

individu-individu yang terlibat didalamnya, seperti halnya system kekerabatan orang-orang Jawa pada umumnya.

Dalam pergaulan hidup sehari-hari masyarakat Kecamatan Salem menunjukkan hubungan sosial yang erat dan harmonis diantara masyarakatnya. Hal ini terlihat dari sikap masyarakatnya yang saling mengharagi sesamanya. Meskipun terjadi persaingan dalam dunia usaha yang digeluti oleh sebagian besar masyarakatnya, namun persaingan tersebut tidak mempengaruhi hubungan sosial masyarakatnya.

Dalam kehidupan sosialnya masyarakat Kecamatan Salem masih menerapkan sistem hidup gotong royong dalam berbagai bidang kehidupannya, seperti:

- a. Dalam hal kematian, sakit maupun kecelakaan. Keluarga yang sedang menderita ini mendapat pertolongan berupa tenaga dan benda dari tetangga-tetangganya.
- b. Dalam hal pekerjaan sekitar rumah tangga, misalnya memperbaiki rumah, membersihkan rumah dan tanaman pertanian dari hama tikus, mengali sumur, dan lain sebagainya.
- c. Dalam hal pesta-pesta, misalnya pada waktu adanya pernikahan, bantuan tidak hanya dapat diminta dari kaum kerabatnya, tetapi juga dari tetangga-tetangganya untuk persiapan dan penyelenggaraan pestanya.

- d. Dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum, seperti: memperbaiki jalan, memperbaiki jembatan, memperbaiki bangunan umum, dan lain-lain. Penduduk tergerak untuk bekerja bakti atas perintah dari kepala desa setempat.

Dalam bidang pendidikan khususnya di Kecamatan Salem mulai dari tingkat SD, SMP, dan SMA kini sudah diadakan pelajaran membuat batik sebagai pelajaran muatan lokal. Hal ini dilakukan pemerintah Kecamatan Salem agar siswa siswi di Kecamatan Salem mempunyai keterampilan membuat batik yang bisa mereka gunakan dikemudian hari. Dengan demikian secara tidak langsung adanya batik tulis di Kecamatan Salem membantu mendorong pendidikan bagi masyarakat sekitar.

3. Dampak Kebudayaan

Kata “kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari “budi” atau “akal”. Menurut E.B Taylor, kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Pelly, 1994: 22-23).

Mayoritas penduduk Kecamatan Salem merupakan pemeluk agama islam. Oleh karena itu kebudayaan yang lahir dan berkembang di daerah ini cenderung mendapat pengaruh dari ajaran Islami. Meskipun unsur-unsur agama Hindu-Budha masih terlihat dalam kehidupan masyarakat, namun hanya sedikit. Kegiatan penduduk yang berhubungan dengan adat dan budaya masyarakat dapat diketahui dari segi keagamaan, adat desa, olah raga, dan kesenian.

Umat Islam yang jumlahnya banyak dan setiap tahun meningkat, menyebabkan tempat ibadahnya tidak mampu menampung umatnya yang akan melaksanakan shalat jum'at. Di dalam memenuhi kebutuhan tersebut secara gotong royong mengadakan iuaran guna membangun sebuah mesjid tersebut. Para pengepul batik membantu seperti: ikut andil dalam membantu membangun mesjid, menyumbang uang dan lain sebagainya. Bagi para pembatik yang merupakan ibu-ibu rumah tangga biasanya membantu dengan menyediakan makanan dan minuman.

Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Salem termasuk para pengrajin batik tulis melakukan sesajen (sesaji) ketika malam Hari Raya Idul Fitri maupun Idul Adha. Mereka percaya bahwa sesaji atau selamatan dapat menambah keberkahan, kesuksesan, rejeki, dan untuk keselamatan. Kepercayaan ini sangat melekat terutama bagi orang yang masih beranggapan kolot. Dalam pelaksanaannya sesajen terdapat menu sesaji yang harus ada dalam sesaji tersebut yaitu, nasi tumpeng, bubur merah

dan bubur putih, sorabi merah dan sorabi putih, ketupat, wedang kopi (kopi pahit dan kopi mansi), pisang raja, sirih, dan bunga tujuh jenis. Maka ketika tepat waktu magrib dimulailah ritual sesaji tersebut, biasanya warga memanggil orang yang dianggap tua (orang pintar) untuk membacakan jampi-jampinya.

Selain dari sesaji pada hari raya besar Islam, ada juga upacara yang dipersembahkan untuk bumi, masyarakat Salem menamakanya *sedekah bumi*. Sedekah bumi dilaksanakan pada bulan sura, sehingga sering disebut juga sedekah sura. Dalam pelaksanaannya biasanya masyarakat berkumpul di perempatan jalan atau tanah lapang dengan membawa hasil bumi dan masakan-masakan yang terbuat dari hasil bumi seperti sayuran dan lain-lain. Dalam hal ini para pengepul dan para pengrajin batik sering ikut andil dalam melaksanakan sedekah bumi. Selamatan tersebut dipimpin oleh dua tokoh kampong (kokolot) dan tokoh agama (kiyai). Setelah seluruh warga berkumpul maka dimulailah tersebut setiap orang duduk dengan membuat lingkara besar mengelilingi makanan yang tadi dibawa. Yang pertama memimpin ritual tersebut adalah ketua adat setelah slesai kemudian dilanjutkan dengan berdoa sesuai dengan ajaran Islam, dipimpin oleh pemuka agama (kiyai). Setelah do'a selesai maka masyarakat memakan makanan tadi bersama-sama. Ada orang yang percaya bahwa makanan tersebut dapat menambah umur dan awet muda.

B. Dampak Negatif

Aktifitas industri batik di Kecamatan Salem disamping memberikan pengaruh positif juga memberikan dampak negatif yang menghasilkan limbah cair dengan kandungan warna, zat padat tersuspensi (TTS), kandungan oksigen dalam bahan biokimia (BOD), kandungan oksigen dalam bahan kimia (COD), phenol, krom total, minyak lemak dan pH yang perlu pengolahan sebelum dibuang ke badan air. Proses pewarnaan batik biasanya menggunakan jenis warna naptol dan indigisol. Naptol mempunyai ikatan rangkap dua (-N=N-) (Setyaningsih, 2002).

Kegiatan industri batik menghasilkan limbah cair yang berasal dari obat pemutih dan obat pewarna batik yang dapat menyebabkan pencemaran karena limbah tersebut langsung di buang kesungai-sungai terdekat dan selokan disekitar rumah. Limbah cair yang dihasilkan dari sisia pencelupan batik tergolong dalam limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Dalam industri batik yang paling banyak menimbulkan pencemaran adalah proses basah, yaitu pekerjaan batik dalam larutan zat kima dengan air sebagai mediumnya dan sebagai bahan pembantu yang terdiri dari kanji, minyak lilin, soda (NaOH), deterjen dan lain-lain.

Dalam kandungan air limbah batik disamping mengandung unsur nitrogen (N) dan sulphur (S) juga memiliki unsure logam berat seperti magnesium (Mg), timbale (Pb), kromium (Cr), zeng (Zn), tembaga (Cu), besi (Fe), Kadmium (Cd), dan air raksa (Hg). Beberapa jenis logam (unsure hara

mikro) dibutuhkan oleh tanaman, akan tetapi bila jumlah berlebihan akan mempengaruhi kegunaannya. Karen timbulnya daya racun tersuspensi dalam jaringan tanaman. Oleh Karen itu zat-zat yang terkandung dalam limbah batik harus diawasi (Sugiharta, 1987).

Dampak negatif dari industri batik tulis di Kecamatan Salem dapat dirasakan oleh para pengrajin batik tulis itu sendiri maupun oleh masyarakat sekitar. Efek negatif pewarna kimiawi dalam proses pewarnaan yang dirasakan oleh pengrajin batik adalah resiko terkena kanker kulit. Ini terjadi karena saat proses pewarnaan umumnya para pengrajin tidak menggunakan sarung tangan sebagai pengaman, walaupun memakai tidak benar-benar terlindung secara maksimal. Akibatnya kulit tangan terus menerus bersingungan dengan pewarna kimia yang berbahaya seperti naptol yang lazim digunakan dalam industri batik.

Limbah pewarna yang dibuang sembarangan juga bisa mencemari lingkungan, ekosistem sungai rusak. Akibatnya ikan-ikan mati dan air sungai tidak dapat dimanfaatkan lagi hal dirasakan oleh masyarakat sekitar. Untuk mencegah kerusakan sungai yang lebih parah dan mengurangi pencemaran lingkungan, para pengrajin batik tulis di Kecamatan Salem membuat tempat pembuangan limbah sisa-sisa pencelupan pewarna batik dengan membuat tempat penampunan limbah berupa kolam ditempat yang lebih aman.

Obat pewarna batik yang dipakai pengrajin batik tulis di Kecamatan Salem berupa naptol. Pemakaian naptol dalam jangka panjang bisa

mengganggu saluran pencernaan dan lama kelamaan akan merusak paru-paru. Ada obat pewarna batik yang lebih aman dari naptol yaitu dengan menggunakan remasol, namun untuk wilayah Kecamatan Salem remasol masih sangat susah didapatkan dan pemerintah juga belum melakukan pengajaran untuk membuat remasol (wawancara: Pupung, tanggal 01 Juli 2013).

Dampak lain yang dirasakan oleh para pengrajin batik tulis adalah kurangnya perhatian mereka terhadap anak-anaknya, terutama anak mereka yang masih kecil. Hal ini disebabkan karena para pengrajin batik tulis sibuk menyelesaikan pekerjaannya agar mereka bisa memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga perhatian mereka terhadap anaknya menjadi berkurang (wawancara: Cahyati, tanggal 20 Juni 2013).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang: “Perkembangan Masyarakat Pengrajin Batik Tulis Salem Kabupaten Brebes Tahun 1960-2002”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kerajinan batik tulis tangan merupakan salah satu mata pencaharian yang ada di wilayah Salem utara yang sudah ada sejak masa penjajahan Belanda. Batik Salem dirintis oleh nenek moyang mereka yang berasal dari Pekalongan sekitar tahun 1900-an. Keberadaan batik Brebesan atau batik tulis Salem berawal dari kedatangan putri pejabat Pekalongan yang bernama Ibu Sartumi datang ke Salem, kemudian menikah dengan pemuda dari Salem yang bernama Masutarso kemudian menetap di Salem dan mengajarkan batik tulis kepada masyarakat setempat.
2. Berkat perjuangan sepasang suami istri, batik tulis di Kecamatan Salem mulai dikembangkan. Keahlian Ibu Sartumi dalam membuat batik tulis diperoleh dari keluarganya yang juga pembuat batik Pekalongan. Setelah beliau menetap di Salem, beliau mulai mengajarkan cara membuat batik kepada masyarakat setempat dengan bahan dan peralatan seadanya, dari

perkembangannya batik salem telah memunculkan berbagai motif, diantaranya motif kopi pecah, manggar dan ukel dengan cirri khas warna hitam dan putih.

3. Batik tulis di Kecamatan Salem mempunyai dampak yang cukup baik bagi perekonomian masyarakat sekitarnya, baik dampak langsung maupun dampak tidak langsung. Dampak langsung yang ditimbulkan adalah membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya, para pekerja pengrajin batik di Salem seluruhnya berasal dari Kecamatan Salem. Pembukaan lapangan pekerjaan secara langsung mengurangi pengangguran dari masyarakat sekitarnya, sehingga perekonomian masyarakat Kecamatan Salem semakin membaik.
4. Dampak tidak langsung adanya kerajinan batik tulis di Kecamatan Salem adalah munculnya toko-toko yang menjual peralatan untuk membuat batik yang semula sama sekali tidak ada di Kecamatan Salem. Dampak lainnya seperti menambah penghasilan pada para tukang ojek motor sebagai jasa antar ke tempat-tempat toko batik atau pengepul batik.

B. Saran

Perkembangan batik tulis setiap tahunnya mengalami perubahan. Beragam masalah dan kebutuhan yang selalu muncul, menjadikan pihak-pihak terkait untuk segera membenahi industri batik tulis dengan belajar dari kesalahan-kesalahan dimasa lalu. Sebagai penulis yang bergerak dalam bidang

sosial ekonomi, sudah seharusnya pemerintah memperhatikan sektor industri batik tulis. Pembentukan forum-forum yang menaungi pengrajin maupun pengepul batik sangat diharapkan masyarakat Kecamatan Salem. Melalui rapat bersama dalam pemecahan masalah masalah tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Perlu ada upaya sungguh-sungguh dalam mendorong dan menggerakkan generasi muda untuk mau dan tertarik mempelajari batik sejak dini. Sehingga pewaris dan penerus penciptaan batik di berbagai sentra batik tidak terhenti satu generasi saja. Oleh karena itu diperlukan adanya peningkatan pendidikan, pelatihan, dan infrastruktur kegiatan membatik. Salah satunya dengan mempromosikan museum batik serta buku-buku pada masyarakat luas, sebagai sarana dokumentasi, referensi, dan tranmisi pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Sejarah Batik Tulis Tangan di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes*.
- Anonim. *Sejarah Singkat Batik Tulis Brebes*.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dwiyanto, Djoko; DS. Nugrahani. 2002. "Perubahan Konsep Gender dalam Seni Batik Tradisional Pedalaman dan Pesisiran". Dalam *Humaniora*. Vol. XIV. No 2/2002.
- Gotschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Josefh. M. Rebecca. 1986, *worker middle women, entrepreneur. Women in the Indonesian batik industry (the population council, contract no: CSEA/86.202 F*.
- Kitley. T. Philip. "Batik dan budaya". Prisma. 5.
- Kuswadji. 1981. "Mengenal Seni Batik di Yogyakarta". Yogyakarta: Proyek Pengembangan Permusiman Yogyakarta.
- Longeneckek G. Justin, Carlos W. More, dan J. William Petty. 2001. "kewirausahaan: manajemen usaha kecil". Jakarta; Salemba Empat.
- Matra, Ida Bagus. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murtihadi dkk. 1979. "Pengembangan Teknologi Batik Menurut SMIK". Jakarta: departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pamungkas e.a. 2010. *Batik*. Yogyakarta. Gita Nagari.
- Pelly, Usman dan Asih Minanti, 1994. *Teori-teori SoSial Budaya*. Jakarta: Departmen Pendidikan an Kebudayaan.
- Poerwodarminta. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setyaningsih, D. 2002. Penyisian warna dan bio degradasi organik limbah pewarnaan batik menggunakan reaktor kontinyu fixed bed an aerob. (online), (<http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptitbpp-gdl-s2-2002-pujisetya-1929&q=value>, diakses 17 Juli 2013)
- Soesanto, sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: BBKB Departemen Perindustrian RI.

- Sugiharta. 1987. *Dasar-dasar pengolahan air limbah*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Wahyu. 1995. *Pengantar Ilmu Sosial*. Banjarmasin: Lambang Amangkurat University Press.

http://id.wikipedia.org/wiki/Salem,_Brebes

<http://wartalika.com/batik-salem-ranah-budaya-warisan-jawa-pasundan/>

<http://tjawikrama.blogspot.com/2010/06/sejarah-batik-tulis-salem-batik-buat.html>

<http://gunstosmitrabatikputrabentar.blogspot.com/2011/05/batik-tulis-asli-dari-bentar-family.html>

<http://api-solidaritas.blogspot.com/2010/08/ketrampilan-membatik-dan-pendapatan.html>

<http://batikindonesia.com/tag/makna-motif-batik-salem>

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Instrument pengepul batik tulis Salem

1. Sudah berapa lama (bapak/ibu) menjadi pengepul batik?
2. Sejak kapan (bapa/ibu) mulai mendirikan usaha toko batik tulis ini?
3. Berapakah jumlah pekerja yang (bapak/ibu) bawahi?
4. Dalam seminggu berapa potong kain yang di hasilkan oleh pengrajin batik tulis?
5. Bagaimana awal mula (bapak/ibu) memulai usaha sebagai pengepul batik?
6. Apakah antara pengepul-pengepul batik di Kecamatan Salem ini terjalin komunikasi dengan baik, sehingga terciptanya sebuah komunitas para pengrajin batik?
7. Berapa masyarakat yang telah menggantungan hidupnya dari industri batik ini?
8. Kalau saya boleh tau berapakah jumlah para pengrajin batik di tahun 1960-an?
9. Bagi mana kondisi sosial ekonomi masyarakat para pengrajin batik tulis di Salem sebelum adanya industri batik ?
10. Motif atau corak apa saja yang ada di toko ini?
11. Bagaimana kah kondisi sosial ekonomi masyarakat pengrajin batik tulis setelah adanya industri batik tulis ini?
12. Bagaimana cara memasarkan hasil industry batik tulis ini?

13. Bagaimana kondisi pendidikan masyarakat pengrajin batik tulis sebelum adanya industri kerajinan batik tulis di Kecamatan Salem ini?
14. Bagaimana kondisi pendidikan masyarakat pengrajin batik tulis setelah adanya industri kerajinan batik tulis di Kecamatan Salem ini?
15. Dampak positif apa yang ditimbulkan setelah adanya industri kerajinan batik tulis di Kecamatan Salem ini?
16. Dampak negatif apa yang ditimbulkan setelah adanya industri kerajinan batik tulis di Kecamatan Salem ini?

Instrument pengrajin batik tulis di Kecamatan Salem

1. Sudah berapa lama (bapak/ibu) bekerja sebagai pengrajin batik tulis?
2. Berapa bayaran yang (bapa/ibu) terima dari setiap satu potong lembar kain yang sudah menjadi batik tulis?
3. Adakah para pengepul batik memberikan THR (tunjangan hari raya) pada hari raya?
4. Dalam satu minggu berapa potong kain yang dapat (bapak/ibu) slesaikan?
5. Dari hasil membatik ini apakah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari?
6. Adakah peningkatan kesejahteraan selama ibu bekerja sebagai pengrajin batik tulis?
7. Bagaimanakah kondisi ekonomi keluarga sebelum bapak/ibu menjadi pengrajin batik tulis?
8. Bagaimanakah kondisi ekonomi keluarga setelah bapak/ibu menjadi pengrajin batik tulis?
9. Darimana ibu mendapatkan bahan baku untuk membuat batik tulis ini?
10. Adakah dampak negatif dari adanya industri batik tulis di Kecamatan Salem ini?

SUSUNAN KEPENGURUSAN
PAGUYUBAN PENGRAJIN BATIK SRIKANDI
DESA BENTAR KEC. SALEM KAB. BREBES TAHUN 2002

I. Pelindung : Bp Carko (Kepala Desa Bentar)

II. Penasehat : H. Ilyas Sutisna

III. Ketua: : Ibu Hj. Min Ratminah

IV. Wakil ketua: Ibu. Ruwidah

V. Sekertaris : Ibu. Kurniasih

VI. Bendahara : Ibu. Kuswanti

VII. Seksi-seksi

a. Perawatan/peminjaman

Barang canting cap : Warwin Sunardi

b. Produksi batik : 1. Ibu H. Ratminah

2. Ibu Ruwidah

3. Ibu Kurniasih

4. Ibu Cicih

5. Ibu Karkini

6. Ibu Suminah

7. Ibu Hartini

8. Ibu Dasri

VIII. Anggota: semua pengrajin batik tulis di Kecamatan

Salem

Hal : Permohonan Pembuatan Surat Izin Penelitian

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rudi Iskandar
 NIM : 3130406037
 Program studi : Pendidikan / Ilmu Sejarah *)
 Semester : IA

Dengan ini mengajukan permohonan untuk dibuatkan Surat Izin Penelitian dalam rangka kelancaran penyusunan skripsi/observasi awal/ tugas mata kuliah.....

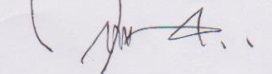
/kegiatan PKM/..... sebagai berikut:

Alamat yang dituju : 1. Pengeramin batik tulis keramatah salem *
 2. Departemen Industri dan perdagangan kab Brebes

Judul : PERKEMBANGAN MASYARAKAT
 PENERAMIN BATIK TULIS SALEM
 TAHUN 1960 - 2002

Alokasi Waktu : Bulan Juni - Juli

Semarang 29 Mei 2013
 Hormat saya,



Rudi Iskandar

Keterangan:
 *) coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)

Gedung C7 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 502290
Website: fis.unnes.ac.id, E-mail: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. (024) 8508006

Nomor : 2579 /UN37.1.3/LT/2013
Lamp. : 1 Exp.
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Pengelola Pengrajin Batik Tulis
Kecamatan Salem

Dengan hormat,
Bersama ini kami mohon izin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/Tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Rudi Iskandar
NIM : 3150406037
Program studi : Ilmu Sejarah
Semester : XIV (Empat belas)
Judul : "Perkembangan Masyarakat Pengrajin Batik Tulis Salem Tahun 1960 - 2002".
Alokasi Waktu : Bulan Juni sampai dengan Agustus 2013

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diizinkan untuk mengadakan penelitian di **Pengrajin Batik Tulis Kecamatan Salem**.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An. Dekan
Pembantu Dekan Bid. Akademik,

Dr. Eko Handoyo, M.Si.
NIP. 19640608 198803 1 001



Tembusan:
1. Dekan
2. Ketua Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial Unnes



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
 Gedung C7Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 502290
 Website: fis.unnes.ac.id, E-mail: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. (024) 8508006

Nomor : 2579/UN37.1.3/LT/2013
 Lamp. : 1 Exp.
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

10 JUN 2013

Yth. Kepala Departemen Industri dan Perdagangan
 Kabupaten Brebes

Dengan hormat,
 Bersama ini kami mohon izin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/Tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Rudi Iskandar
 NIM : 3150406037
 Program studi : Ilmu Sejarah
 Semester : XIV (Empat belas)
 Judul : "Perkembangan Masyarakat Pengrajin Batik Tulis Salem Tahun 1960 - 2002".
 Alokasi Waktu : Bulan Juni sampai dengan Agustus 2013

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diizinkan untuk mengadakan penelitian di **Departemen Industri dan Perdagangan Kabupaten Brebes**.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An. Dekan
 Pembantu Dekan Bid. Akademik,


Dr. Eko Handoyo, M.Si.
 NIP. 19640608 198803 1 001

Tembusan:
 1. Dekan
 2. Ketua Jurusan Sejarah
 Fakultas Ilmu Sosial Unnes

FM-05-AKD-24/ Rev. 00

DOKUMENTASI PHOTO



Toko Batik Nailah Batik



wawancara dengan Ibu Hj Suratni



Wawancara dengan Ibu Hj suratni



Tempat batik Ibu Hj Suratn



Wawancara dengan Bapak Sunardi



Wawancara dengan Bapak Sunardi



Wawancara dengan Ibu Pupung



Batik yang sedang dikerjakan Ibu pupung



Wawancara dengan Bapa Gunawan



Wawancara Dengan Ibu Caswati



Ibu Cahyati saat sedang wawancara



Ibu Karwiah sedang mengerjakan batik



Batik tulis yang sedang dikerjakan



Pelatihan membatik di Kecamatan Salem



Limbah batik yang dibuang ke selokan